

**BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Isti Khoiriyah

NIM 11207241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2018**

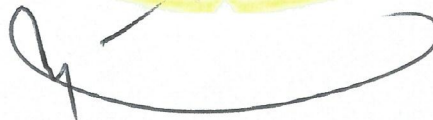
PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang Berjudul “Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa” ini disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Januari 2018

Pembimbing



Dr. I Ketut Sunarya, M Sn.

NIP: 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang Berjudul “Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa” ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 23 Januari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M Sn.	Ketua Penguji		2018
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		2018
Dr. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		2018

Yogyakarta, Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Isti Khoiriyah
NIM : 11207241016
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul TAKS : Bawang Merah Sebagai ide dasar penciptaan motif batik
untuk busana santai wanita dewasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa TAKS ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Yang menyatakan

Isti khoiriyah

11207241016

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan orang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyiroh, 6-8)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang senantiasa selalu berkorban dan mendoakan untuk keberhasilan putra-putrinya. Kakak saya dan saudara saya yang terus memberikan dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik, tak lupa juga Solawat serta salam kita haturkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliah menuju zaman yang Dzakiyah (cerdas) ini. Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa” ini diselesaikan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutisna Wibawa, M. Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr.Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya Seni sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

5. Keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini
6. Semua teman-teman penulis serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan semaksimal mungkin

Penulis menyadari bahwa Tugas akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon maaf atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat untuk semuanya

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Penulis

Isti Khoiriyah

NIM. 11207241016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penciptaan	4
F. Manfaat Penciptaan	5
BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA DAN KAJIAN TEORI ..	7
A. Tahapan Eksplorasi	7
B. Tahapan Perancangan Karya	29

C. Tahapan Perwujudan Karya	30
BAB III VISUALISASI KARYA	31
A. Penciptaan Motif	31
B. Motif Alternatif	31
C. Motif Terpilih	38
D. Motif Pendukung	44
E. Pembuatan Pola	48
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	80
A. Batik Brambang Pancapat	81
B. Batik Allium	87
C. Batik Carpel Bawang Merah	94
D. Batik Bunga Bawang Merah	101
E. Batik Panen Bawang Merah	108
F. Batik Brambang Abang	114
G. Batik Brambang Goreng	121
H. Batik Brambang Sumberiing Boga	127
BAB V PENUTUP	134
A. Simpulan	134
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Daster	16
Gambar 2 <i>Cardigan</i>	16
Gambar 3 <i>Outer Kimono</i>	17
Gambar 4 <i>Blazer</i>	18
Gambar 5 <i>Cropped Top</i>	18
Gambar 6 <i>Mini Dress</i>	19
Gambar 7 Blus Batik	20
Gambar 8 Motif Bersumber Ide dari Irisan Bawang Merah Tengah ...	32
Gambar 9 Motif Bersumber Ide dari Irisan Bawang Merah Tengah, Menyamping dan Utuh	33
Gambar 10 Motif Bersumber Ide dari Irisan Bawang Merah Menyamping	34
Gambar 11 Motif Bersumber Ide dari Umbi Bawang Merah	35
Gambar 12 Motif Bersumber Ide dari Gelang Bawang Merah	36
Gambar 13 Motif Bersumber Ide dari Tanaman Bawang Merah	37
Gambar 14 Motif Irisan Bawang Merah Satu	38
Gambar 15 Motif Irisan Bawang Merah Tiga	39
Gambar 16 Motif Irisan Bawang Merah Tengah, Menyamping, dan Utuh <i>One</i>	39
Gambar 17 Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 2	40
Gambar 18 Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 3	40
Gambar 19 Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 5	41
Gambar 20 Motif Umbi Bawang Merah <i>Tri</i>	41
Gambar 21 Motif Umbi Bawang Merah <i>Panca</i>	42
Gambar 22 Motif Gelang Bawang Merah <i>Wolu</i>	42
Gambar 23 Motif Tanaman Bawang Merah <i>Catur</i>	43

Gambar 24 Motif Tanaman Bawang Merah <i>Panca</i>	44
Gambar 25 Motif Ukel	44
Gambar 26 Motif Sulur	45
Gambar 27 Motif Kawung	45
Gambar 28 Motif Titik <i>Wolu</i>	46
Gambar 29 Motif Titik <i>Pojok Papat</i>	46
Gambar 30 Motif Kupu-Kupu	47
Gambar 31 Motif Bunga	47
Gambar 32 Pola <i>Allium</i>	48
Gambar 33 Pola <i>Carpel</i> Bawang Merah	49
Gambar 34 Pola Bunga Bawang Merah	50
Gambar 35 Pola Panen Bawang Merah	51
Gambar 36 Pola <i>Brambang Pancapat</i>	52
Gambar 37 Pola <i>Brambang Abang</i>	53
Gambar 38 Pola <i>Brambang Goreng</i>	54
Gambar 39 Pola <i>Brambang Sumbering Boga</i>	55
Gambar 40 Pemindahan Pola	56
Gambar 41 Wajan Untuk Membatik	57
Gambar 42 Kompor Untuk Membatik.....	58
Gambar 43 Canting	61
Gambar 44 Gawangan	61
Gambar 45 <i>Dingklik</i> Plastik	62
Gambar 46 Koran	63
Gambar 47 Ember Plastik	63
Gambar 48 Sarung Tangan	64
Gambar 49 Panci	65
Gambar 50 Kain Prima dan Primiissima	65

Gambar 51 Malam Klowong	66
Gambar 52 Parafin	67
Gambar 53 Pewarna Napthol	69
Gambar 54 Pewarna Remasol	69
Gambar 55 Waterglass	70
Gambar 56 <i>Nglowong</i> Pola Pada Kain/ Pencantingan Pertama	71
Gambar 57 Pemberian <i>Isen-Isen</i>	72
Gambar 58 Penjemuran di bawah Sinar Matahari	74
Gambar 59 Proses Pencoletan	75
Gambar 60 Proses Pencelupan	76
Gambar 61 Proses <i>Nembok</i>	77
Gambar 62 Proses Pelorodan	78
Gambar 63 Proses <i>Finishing</i>	79
Gambar 64 Batik <i>Brambang Pancapat</i>	81
Gambar 65 Batik <i>Brambang Pancapat</i>	84
Gambar 66 Batik <i>Allium</i>	87
Gambar 67 Batik <i>Allium</i>	90
Gambar 68 Batik <i>Capel</i> Bawang Merah	94
Gambar 69 Batik <i>Capel</i> Bawang Merah	97
Gambar 70 Batik Bunga Bawang Merah	101
Gambar 71 Batik Bunga Bawang Merah	104
Gambar 72 Batik Panen Bawang Merah	108
Gambar 73 Batik Panen Bawang Merah	111
Gambar 74 Batik <i>Brambang Abang</i>	114
Gambar 75 Batik <i>Brambang Abang</i>	117
Gambar 76 Batik <i>Brambang Goreng</i>	121
Gambar 77 Batik <i>Brambang Goreng</i>	124

Gambar 78 Batik <i>Brambang Sumbering Boga</i>	127
Gambar 79 Batik <i>Brambang Sumbering Boga</i>	130

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Kalkulasi Harga Perkarya**
- 2. Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Barang dan Jasa**
- 3. Desain terpilih**
- 4. Desain Katalog**
- 5. Desain Banner**
- 6. Desain Name Tag**

Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa

Oleh:
Isti Khoiriyah
11207241016

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan mengenai penciptaan motif batik yang terinspirasi dari bawang merah sebagai bahan pembuatan busana santai wanita dewasa.

Proses penciptaan batik motif bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk bahan busana santai wanita dewasa menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri tiga tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi, dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan, batik, busana santai, dan tanaman bawang merah. Tahap ke dua adalah perancangan, pada tahap perancangan langkah yang dilakukan adalah pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ke tiga adalah tahap perwujudan, meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik teknik batik tulis.

Karya yang dibuat penulis mengkombinasikan beberapa warna dan penulis juga memvisualisasikan motif batik dengan ukuran yang besar. Selain itu kain batik yang diciptakan ditujukan sebagai bahan sandang dalam pembuatan busana santai wanita dewasa. Hasil karya yang dibuat berjumlah delapan karya yaitu: 1) Batik "*Brambang Pancapat*", 2) Batik "*Allium*", 3) Batik "*Carpel Bawang Merah*", 4) Batik "*Bunga Bawang Merah*", 5) Batik "*Panen Bawang Merah*", 6) Batik "*Brambang Abang*", 7) Batik "*Brambang Goreng*", 8) Batik "*Brambang Sumbering Boga*".

Kata Kunci : Batik, Bawang Merah, Busana Santai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepavar. ascalonicum L.* kelompok *Anggregatum*) adalah tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai *brambang*. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Yuni Wulandari, 2013:9). Bawang merah juga merupakan tanaman obat tradisional, umbi bawang merah juga dapat dimakan mentah, kulit umbinya dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami serta daunnya dapat digunakan untuk campuran sayur. Selain sebagai bumbu dalam masakan, bawang merah jika dilihat dari bentuknya dapat memberikan ide untuk membuat suatu karya seni yang belum ada dipasaran, dengan memanfaatkan bawang merah sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangan ide pembuatan motif batik.

Dalam beberapa literature, sejarah pembatikan di Indonesia dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), memakai kain bermotif

kawung (Ari Wulandari, 2011:12). Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 batik sangat populer di zaman Kerajaan Majapahit. Awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari symbol-simbol bermakna yang memiliki nuansa tradisional Jawa serta terdapat nuansa-nuansa Hinduisme dan Budhisme (Musman, 2011:3). Dalam perkembangannya, keberadaan batik semakin diterima dan disukai disemua kalangan. Sehingga, berbagai jenis busana batik dibuat dengan bentuk motif yang bermacam-macam, tidak hanya dari segi motif, warna dan makna serta fungsinya pun juga sudah mengalami perkembangan.

Bahkan jika melihat beberapa bukti lain, batik sudah ada sejak abad ke IX, bila dihubungkan dengan motif-motif pada candi seperti, motif *dasar lereng* dapat ditemukan pada patung emas Syiwa (dibuat pada abad IX) di Gemuruh, Wonosobo. Dasar motif *ceplok* ditemukan pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon dan Candi Borobudur (dibuat pada abad IX). Batik juga ditemukan pada titik-titik dalam motif patung *Padmipani* di Jawa Tengah (menurut perkiraan patung tersebut dibuat awal abad VII-X). Motif *liris* ditemukan pada patung *Manjusri*, Ngemplak, Semongan, Semarang (dibuat abad X) (Ari Wulandari, 2011:11).

Saat ini, batik mengalami perkembangan tidak hanya digunakan dalam aturan-aturan pemakaian kain batik seperti dalam upacara adat (Jawa), kini batik sekarang mempunyai banyak fungsi seperti, menjadi baju daster, sprei, sarung bantal, sarung guling, tirai, tas, sepatu, taplak meja.

Salah satu batik yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan khususnya bagi wanita adalah busana. Busana ini berkembang sesuai dengan aktifitas manusia. Seperti busana kantor yang disebut busana resmi dan busana santai. Bentuknya pun sangat bervariasi seperti daster, *cardigan*, *outer kimono*, *blazer*, *crooped top*, *mini dress*, dan blus batik. Dari berbagai bentuk tersebut yang diciptakan dalam tugas akhir karya seni ini adalah *blazer*, *outer*, dan *mini dress* dengan motif tanaman bawang merah. Penerapan motifnya dilakukan dengan acak dan juga berurutan.

Kecintaan terhadap nilai sejarah batik serta perkembangan mode busana saat ini, menjadikan pembuatan motif batik dengan melalui karya ini, penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat, khususnya wanita dewasa untuk lebih mengenal bentuk dari tanaman bawang merah melalui penggunaan batik sebagai busana santai. Dengan ini, penulis juga berharap batik dapat dijadikan sebagai media berekspresi diri dalam berbusana disetiap kegiatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diuraikan secara garis besar masalah-masalah yang terkait dengan topik penulisan ini sebagai berikut:

1. Bentuk bawang merah menarik dijadikan sumber ide dalam pembuatan motif batik yang difungsikan sebagai busana santai wanita dewasa.

2. Bagian-bagian tanaman bawang merah yang divisualisasikan menjadi motif antara lain umbi, daun dan bunga.

C. Pembatasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis membatasi masalah pada pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi dari karakteristik bentuk bawang merah yang diterapkan sebagai busana santai wanita dewasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah bentuk motif bawang merah dan daun bawang merah sebagai motif busana santai wanita dewasa?
2. Bagaimana menerapkan motif bawang merah pada busana santai wanita dewasa?
3. Bagaimana bentuk busana santai batik tulis dengan motif bawang merah?

E. Tujuan Penciptaan

Melihat rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik baru yang terinspirasi dari bawang merah dalam memperkaya keanekaragaman bentuk motif batik Nusantara.
2. Menerapkan/ mewujudkan motif bawang merah sebagai busana santai wanita dewasa.
3. Menghasilkan batik kreasi yang memiliki nilai keindahan dengan cara menerapkannya pada busana santai wanita dewasa.

F. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis

- a. Manfaat yang dirasakan secara langsung bagi penulis, menambah pengalaman menciptakan motif baru dan mengetahui bagaimana penerapan motif tersebut untuk memperoleh keindahan ketika dilihat.
- b. Dapat menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari bentuk tanaman bawang merah untuk busana santai wanita dewasa.

2. Bagi Pembaca

- a. Menjadi inspirasi masyarakat luas untuk mengembangkan motif bawang merah yang semula hanya menjadi bumbu penyedap masakan. Namun sekarang diubah menjadi salah satu motif yang dapat diterapkan dalam busana santai wanita dewasa.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bawang merah.

3. Bagi Lembaga UNY

- a. Manfaat bagi lembaga UNY adalah sebagai bahan referensi tambahan dalam bidang seni rupa dan kriya.
- b. Menambah motif baru yang menarik dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat mengenai tanaman di lingkungan sekitar kita.
- c. Sebagai bahan kajian untuk mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kriya.

BAB II

METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 392).

Pokok-pokok pemikiran yang hendak dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik laporan dalam pembuatan karya seni ini adalah menyangkut beberapa hal antara lain, yaitu:

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalan, dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007:333)

1. Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa L.* Kelompok *Aggregatum*) adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai *brambang*. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Yuni

Wulandari, 2013:9).Daerah Asia Tengah, yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina, dan bahkan daerah pegunungan Iran, Mesir, dan Turki, meskipun pada zaman perunggu atau sekitar 5.000 SM bawang merah mulai disebut-sebut, tetapi tidak ada catatan resmi sejak kapan bawang merah mulai dikenal dan digunakan.

Dari berbagai penelusuran literatur dan narasumber, terdapat kesamaan sudut pandang bahwa bawang merah merupakan tanaman yang tertua dari silsilah budidaya tanaman oleh manusia. Hal ini antara lain ditunjukkan pada zaman I dan II Dynasti (3.200-2.700 SM) bangsa Mesir sering melukiskan bawang merah pada patung dan tugu-tugu mereka. Di Israel, tanaman bawang merah dikenal sejak tahun 1.500 SM (Yuni Wulandari, 2013:11).

Bunga bawang merah merupakan bunga majemuk berbentuk tandan yang bertangkai 50-200 kuntum bunga. Pada ujung dan pangkal tangkai mengecil dan dibagian tengah menggebung, bentuknya seperti pipa yang berlubang didalamnya. Tangkai tandan bunga ini sangat panjang, lebih tinggi dari daunnya sendiri dan mencapai 30-50 cm. Bunga bawang merah termasuk bunga sempurna yang tiap bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Bakal buah terbentuk dari 3 daun buah yang disebut carpel, yang membentuk tiga buah ruang dan dalam tiap ruang tersebut terdapat 2 calon biji. Buah berbentuk bulat dengan ujung tumpul. Bentuk biji yang agak pipih.

2. Batik

a. Definisi Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan melukiskan atau menorehkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau bisa dikenal dengan kain batik.

Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerangkan malam pada kain, membuat batik, atau menulis dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali).

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, ”amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Ari Wulandari, 2011:4).

Batik ada anggapan bahwa akhiran”tik”berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya berarti”serat”dan dalam bahasa jawa (*Ngoko*) berarti”tulisi”, kemudian diartikan menulis dengan (menitik) lilin. Lukisan batik kuno terkenal dengan garis-garis dan titik-titik yang sederhana, serta cara menuangkan atau menitikan lilin yang sudah lumar di atas kain. Merupakan hasil kebudayaan dan seni Jawa, di mana seni atau kerajinan ini, di Barat diperkenalkan oleh bangsa Belanda. Batik

tradisional terbagi menjadi dua kelompok: *batik kraton* dan *batik pesisiran*. 1) *Batik kraton* adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kraton dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri serta memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang. Adapun 2) *batik pesisiran* adalah batik yang tumbuh dan berkembang di luar dinding kraton. Keberadaannya tidak di bawah kendali dan dominasi kraton berikut segala tata aturan, alam pikiran dan filsafat budaya Jawa kraton. Pertumbuhannya berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat yang pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produknya cenderung merupakan komoditas perdagangan yang luas dan ikonografinya sarat dengan pengaruh etnis (Mikke Susanto, 2011:51).

b. Teknik batik

Adapun beberapa teknik batik yang dapat dilakukan, antara lain adalah:

1) Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan dengan membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar.

Bentuk gambar/desain pada batik tulis ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih

kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik) khususnya bagi batik tulis halus.

Batik tulis, sebagai batik yang berkualitas tinggi, karena memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual batik tulis relatif mahal karena kualitasnya lebih bagus, mewah, dan unik. Nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis versi Jawa tidak dapat diproduksi dimanapun selain di Indonesia.

2) Batik Cap

Batik cap adalah batik yang memakai lilin dimana motifnya diterakan pada kain dengan memakai alat seperti stempel tembaga.

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif.

Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya, pola pada canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Dari jenis produksi batik cap ini, pembatik bisa menghemat tenaga dan tak perlu menggambar pola atau desain di atas kain.

Bentuk/desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar yang nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain.

3) Batik Jomputan

Batik jomputan mempunyai istilah lain yaitu Tie Die atau ikat celup. Dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara di ikat sedemikian rupa kemudian barulah di celup ke dalam larutan pewarna sehingga membentuk motif. Sama halnya dengan arti jomputan yang berarti di jomput kemudian di ikat lalu diwarnai sehingga membentuk motif.

Jomputan ini juga tergolong dalam kerajinan batik karena jomputan juga memakai teknik halang rintang. Sama seperti pada proses pembuatan batik tulis dan cap. Selain itu kain dan bahan pewarna yang digunakan sama juga dengan pewarna pada pembuatan batik tulis dan batik cap. Hanya saja sebagai perintang warna pada jomputan tidak mutlak semua menggunakan benang sintetis yang tebal dan kuat seperti benang jeans atau tali sintetis lainnya. Digunakan bahan sintetis sebagai tali pengikat karena tali pengikat itu sebagai perintang agar tidak bisa menyerap warna.

Motif yang dihasilkan pada jomputan ini tidak akan sama seperti motif pada batik tulis dan cap, motif yang dibuat bisa lebih detail dan rumit serta komposisi warna yang lebih kreatif. Sedangkan pada jomputan motif yang dihasilkan lebih sederhana karena proses pembuatannya juga lebih cepat dan sedikit lebih mudah. Adapun dua cara pembuatan jomputan dan motif yang akan terbentuk bisa bervariasi menurut dengan pola yang sudah dibuat di atas kain, adapun caranya tersebut yaitu:

- a) Pembuatan jomputan dengan teknik jaitan
- b) Pembuatan jomputan dengan teknik ikat

4) Batik Lukis

Lukis batik merupakan perkembangan dari seni batik itu sendiri yang mulanya seni batik di buat untuk keperluan agemen dan aksesorisnya. Pada seni lukis batik proses membatik di jadikan media untuk berekspresi dengan pola atau motif batik maupun dengan visualisasi bentuk-bentuk abstrak atau bentuk-bentuk stilasi dari bentuk yang ada di alam. Dengan menyuguhkan menggunakan tampilan frame dan pigura kemudian kita menyebutnya dengan seni lukis batik.

Lukis batik merupakan hasil kreatifitas yang mengarah perkembangan seni batik yang difungsikan sebagai pelengkap asesori interior rumah, lain halnya dengan fungsi kain batik pada mulanya. Teknik pembuatan seni lukis batik dapat menggunakan teknik yang digunakan pada proses pembuatan batik tulis yaitu menutup dengan lilin, biasanya selain menggunakan canting juga menggunakan kuas dan kemudian baru dicelup dalam warna dari warna yang terang menuju warna yang lebih tua atau gelap. Lukis batik dapat dikatakan batik karena proses pembuatannya pada hakekatnya sama yaitu dengan menghalangi masuknya warna atau pewarna dengan menggunakan malam atau lilin batik.

5) Batik *Printing*

Teknik pembuatan batik *printing* relatif sama dengan produksi sablon yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain. Produksi menggunakan pasta yang telah dicampur pewarna sesuai keinginan, kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat. Jenis batik ini dapat

diproduksi dalam jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya saja motif yang dibuat adalah motif batik. Batik ini dapat dikerjakan secara manual atau menggunakan mesin.

Secara kasat mata, kita dapat membedakan batik *printing* dan batik tulis atau cap dengan melihat permukaan di balik kain. Biasanya warna kain batik *printing* tidak meresap ke seluruh serat kain dan hanya menempel pada permukaan kain, sehingga kain di baliknya masih terlihat sedikit berwarna putih.

3. Busana Santai

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga kaki, mencakup busana pokok, perlengkapan dan tata rias. Penggunaan batik sebagai bahan busana berkembang sangat baik dan banyak sekali ragamnya, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya digunakan sebagai bahan-bahan busana seperti model kemben, sarung, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Ratna Endah, 2010: 29).

Klasifikasi busana sangatlah beragam yakni, busana resmi, busana tradisional, busana santai, pakaian kerja, pakaian dalam, dan pengelompokan didibagi dengan jenis kelamin seperti untuk pria atau wanita bahkan dapat dipilih melalui iklim yang ada di daerah. Seiring berjalannya waktu dan

kondisi manusia yang selalu ingin berkembang, maka mulai bermunculah pakaian-pakaian yang sangat beragam dari segi warna, bahan, motif serta potongan-potongan dan bentuk dari pakaian itu sendiri. Hal tersebut wajar terjadi, mengingat busana menempati posisi teratas dalam kebutuhan primer manusia. Sehingga dengan hal tersebut mulai bermunculan desainer-desainer yang menawarkan pakaian dengan model-model yang sangat menarik.

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka, oleh sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini. Terutama untuk jenis pakaian santai, karena pakaian santai selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti, bersantai di rumah, menerima tamu, jalan-jalan ke mall, berwisata, dan lain sebagainya. Busana santai tak terbatas modelnya, misalnya memakai busana terusan selutut atau paduan rok dan blus, blus batik dipadu bawahan polos atau blus polos dikombinasi bawahan batik dengan warna yang senada. Baju batik umumnya bermodel simple dengan motif yang tidak ramai dan berbahan kain yang mudah menyerap keringat. Adapun jenis-jenis busana santai, yaitu:

a) Daster

Model busana wanita di rumah seperti daster ini biasanya berbentuk terusan dengan lengan pendek dan berbahan tipis. Namun karena bentuknya sedikit

lebih modis maka banyak orang yang menggunakannya di luar rumah. Padukan dengan flat sandal atau sandal jepit trendi jika melakukan kegiatan di sekitar rumah seperti menyapu halaman, menyirami tanaman ataupun bermain bersama keluarga.



Gambar1: Daster

(Sumber: Golapak. Juli 2017)

b) *Cardigan*

Cardigan adalah *sweater* yang bagian depannya terbuka dan dapat diberi tambahan kancing atau resleting sebagai variasi. *Cardigan* juga mampu memberi efek langsing kepada pemakainya.



Gambar 2: *Cardigan*

(Sumber: Elevenia, Juli 2017)

c) *Outer kimono*

Outer kimono ini biasanya digunakan sebagai luaran, busana wanita yang menggunakan bahan ringan dengan menggunakan motif-motif batik, unik dan lembut. Model ini cocok untuk diggunakan dalam situasi kapan saja.



Gambar 3: *Outer kimono*

(Sumber: www.hipwee.com Juli 2017)

d) *Blazer*

Blazer dalam istilah mode biasanya berarti busana wanita model jaket dengan bahan ringan, longgar tetapi cutting mengikuti lekuk tubuh, sehingga tampak pas dikenakan.



Gambar 4: ***Blazer***

(Sumber: ragam fashion Juli 2017)

e) *Cropped Top*

Cropped Top adalah model baju atasan dengan potongan pendek. Model baju ini pada dasarnya sempat populer di tahun 80-an.



Gambar 5: ***Cropped Top***

(Sumber: duahijab.net Juli 2017)

f) *Mini Dress*

Mini dress adalah model baju santai yang paling banyak digunakan oleh para wanita karena menampilkan kesan feminim.



Gambar 6: *Mini Dress*

(Sumber: duahijab.net Juli 2017)

g) *Blus Batik*

Blus adalah pakaian tubuh bagian atas bermodel longgar yang sebelumnya dikenakan oleh pekerja, petani, seniman, perempuan, dan anak-anak. Blus biasanya dikenakan dengan cara dikumpulkan dibagian pinggang (dengan ikat pinggang atau sabuk) sehingga menggantung atau longgar. Sekarang ini, istilah blus merujuk pada kemeja wanita dengan gaya baju yang longgar akan terlihat feminim.



Gambar 7: Blus Batik

(sumber: bajubatiktrendi.blogspot.com)

4. Desain

Di dalam buku *Proses Desain Kerajinan* (suatu Pengantar), Secara etimologis kata “desain” berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (jevis, 1984). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad 17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Desin* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik sering dimaknai dengan kata *craft*, selanjutnya atas jasa Ruskin dan Morris (tokoh gerakan antri-industri di Inggris pada abad ke-19), kata “desain” diberi bobot sebagai *art* dan *craft* yaitu paduan antara seni dan keterampilan (Agus Sachari, 1998).

Dalam bahasa sehari-hari desain sering diartikan sebagai perancangan, rencana atau gagasan awal. Pengertian ini tidak sepenuhnya salah, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai rujukan bahasa bahwa desain

sepadan dengan kata perancangan. Namun demikian, kata merancang/rancang atau rancang bangun yang sering disepadankan dengan kata desain ini nampaknya belum dapat mengartikan desain secara luas. Oleh karenanya, “desain” merupakan pemahaman kata berupa peng-Indonesiaan dari kata *design* (Bhs. Inggris), yaitu istilah yang sering dipergunakan sebagai kata “rancang/ merancang” yang dinilai tidak sepenuhnya mewarnai kegiatan, keilmuan, dan potensi tertentu.

Pengertian desain dapat juga diartikan dari berbagai sudut pandang dan konteksnya. Desain dapat juga diartikan sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula. Desain juga dapat merupakan pemecahan masalah dengan suatu target yang jelas (Acher, 1965). Sedangkan menurut Alekxander (1963) desain merupakan temuan unsur fisik yang paling objektif. Atau desain merupakan tindakan dan inisiatif untuk mengubah karya manusia (Jones, 1970).

Dengan demikian, pengertian dan persepsi desain selalu mengalami perubahan sejalan dengan roda peradapan itu sendiri. Hal itu membuktikan bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Desain yang baik di atas kertas saja, hanyalah akan terjerumus semata-mata sebagai kebudayaan konsep belaka. Karena bagaimanapun juga desain yang baik adalah desain yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Di samping itu,

penerimaan masyarakat itu sendiri kepada suatu desain tertentu haruslah kritis, karena tanpa unsur tersebut tidak akan terjadi pertumbuhan desain yang sehat.

a. Unsur Desain

Pada masa-masa awal perkembangannya, karya seni mempunyai tuntutan akhir berupa keindahan dan terwujudnya nilai-nilai artistik. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini, tuntutan itu bertambah. Karya seni tidak saja dituntut harus dinilai artistik tetapi harus mengemban misi tertentu. Karenanya, sesuatu yang mengerikan atau menakutkan pun dapat dimasukkan menjadi karya seni.

Membentuk karya seni/desain sama seperti halnya orang akan mendirikan bangunan. Bila seseorang akan mendirikan bangunan/rumah, ia tentu membutuhkan bahan-bahan seperti batu, pasir, semen, batu bata, dan lain-lain. Begitu pula bila seseorang akan menciptakan karya seni, ia akan membutuhkan bahan-bahan seperti bentuk, garis, ukuran, arah, warna, value, tekstur, ruang (Sadjiman Edi Sanyoto, 2010: 8). Adapun kombinasi dari beberapa elemen-elemen desain dengan unsur desain adalah salah satu proses dalam membuat suatu desain karya seni. Beberapa unsur desain tersebut dapat pula menjadi tolak ukur dalam penyesuaian karakter dan bentuk suatu desain karya seni. Antara lain unsur tersebut yaitu:

a) Bentuk

Benda apa saja di alam ini, juga karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk (*form*). Bentuk (*form*) merupakan penggabungan unsur bidang. Misalnya, kotak

dan rumah yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi, dapat disederhanakan menjadi volume.

b) Garis

Garis merupakan unsur terpenting dalam suatu desain dan dapat menentukan juga. Dalam seni rupa garis merupakan dua titik yang disambungkan. Garis hanya bisa disejajarkan dengan warna, selain itu garis merupakan ruang garis (linear) “*negative*” atau garis “*virtual*”. Garis juga mempunyai peranan dalam suatu desain yaitu sebagai penyampaian lambang, yang kehadirannya difungsikan sebagai lambang informasi atau menginformasikan sesuatu dengan unsure garis. setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Maka kita tidak akan menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng TM.ed, 1979:70).

c) Ukuran

Setiap bentuk (titik, garis, bidang) tentu memiliki ukuran, bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, rendah. Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besarnya sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tersebut tidak mempunyai nilai mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif atau tergantung pada area di mana bentuk tersebut berada.

d) Arah

Arah merupakan unsur seni/rupa yang menghubungkan bentuk ruang. Setiap bentuk (garis dan bidang) dalam ruang tertentu mempunyai arah terkecuali bentuk

lingkaran dan bola. Unsur arah dapat mempengaruhi tata rupa, sehingga dalam menyusun bentuk-bentuk arah perlu diperhitungkan.

e) Warna

Sebagai bagian dalam pengalaman indra penglihatan, warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda, misalnya adalah cat, rambut, daun, dan lain-lain. Warna menjadi terlihat dikarenakan adanya cahaya yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (retina) yang kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna tertentu manakala pemilik otak tersebut tidak buta warna.

f) Tekstur

Setiap bentuk atau benda apa saja di alam ini termasuk karya seni pasti memiliki permukaan. Setiap permukaan tentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Itulah tekstur atau ada yang menyebutnya barik. Dengan demikian, tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan.

g) Ruang

Jika kita akan meletakkan atau menyusun bentuk-bentuk tentu memerlukan ruang. Setiap bentuk pasti menempati ruang. Oleh karena itu, ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Dengan kata lain bahwa setiap bentuk pasti menempati ruang. Dikarenakan suatu bentuk dapat dua dimensi atau tiga dimensi, maka ruang pun

meliputi ruang dua dimensi (dwimatra) dan ruang tiga dimensi (trimatra). Ruang dwimatra dapat berupa tafirl/bidang datar, yang hanya berdimensi memanjang dan melebar. Ruang trimatra berupa alam semesta/*awang-uwung*/ruang rongga yang mempunyai tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan dalam.

b. Prinsip Desain

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetika merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yaitu harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan.

a) Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).

b) Repetisi (irama)

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka keduanya bersifat satu mantra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama.

c) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau kebutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan.

d) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

e) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah:

Kesederhanaan unsur yang artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.

Kesederhanaan struktur yang artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya yang sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki.

Kesederhanaan teknik yang artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Kalaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya (Ahmad Sjafi'i, dkk, 1988:56)

f) Aksentuasi (*Emphasis*)

Aksentuasi melalui perulangan, misalnya kain bermotif (kain bergambar) dengan beberapa warna, hijau dan biru, didekatkan pada kain polos berwarna hijau, maka warna hijau dalam kain bermotif akan nampak lebih menonjol.

Dengan demikian bahwa perulangan unsur desain dan perulangan warna dapat memberi penekanan pada unsur tersebut. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya.

g) Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah lebih jelas kelihatan. Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

5. Motif dan Pola

a. Motif

Motif batik di Indonesia sangat beragam. Apalagi dimasa modern sekarang ini motif batik ikut dimodernisasi dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semuanya semakin memperkaya motif batik Nusantara.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada kain.

Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

b. Pola

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif pembuatan batik. Artinya, pola ini adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik. Dan keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat pola dan motif batik kita sangat beragam juga.

Kini, pola-pola batik yang digunakan pun berkembang mengikuti jalanya tren mode yang ada. Berbagai unsur alam, teknologi, geometris, dan berbagai

bentuk abstrak kini menjadi hal yang biasa dalam pola batik. Setiap daerah di Indonesia memiliki pola-pola pembuatan motif batik yang khas.

Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola (Soedarso, 1971: 11) menegaskan. Pada umumnya pola biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung atau figuran, isian atau pelengkap. Pola mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet atau variasi satu motif dengan motif yang lainnya.

B. Perancangan Karya

Menurut Gustami (2007: 333), tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap dalam perancangan meliputi:

- 1) Mengembangkan stilisasi terkait dengan bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana santai wanita dewasa.
- 2) Merancang sketsa alternatif motif batik yang akan dibuat.

- 3) Membuat pola dari sketsa terpilih sebagai acuan dalam perwujudan karya seni kerajinan batik dengan motif bawang merah.

Tahap rancangan berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada tahap stirilisasi. Kemudian hasil tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa atau desain alternatif dengan maksud untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu bentuk desain motif batik yang harus mempresentasikan ide gagasan yang dimaksudkan serta mendapat beberapa desain motif batik yang terbaik dari beberapa desain alternatif yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dengan demikian bisa mendapatkan sebuah karya batik yang original, baru, menarik dan dapat membuat perasaan orang yang melihat karya seni ini akan tergugah untuk mengembangkan motif batik bawang merah ini. Dalam melakukan perancangan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu desain dan motif.

C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya yaitu tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Seperti telah disepakati oleh Gustami ada 3 tahap dalam penciptaan karya, yakni: eksplorasi, perancangan karya, dan perwujudan karya, dari nilai perwujudan karya batik ini dijelaskan pada bab III selanjutnya.

BAB III

VISUALISASI KARYA

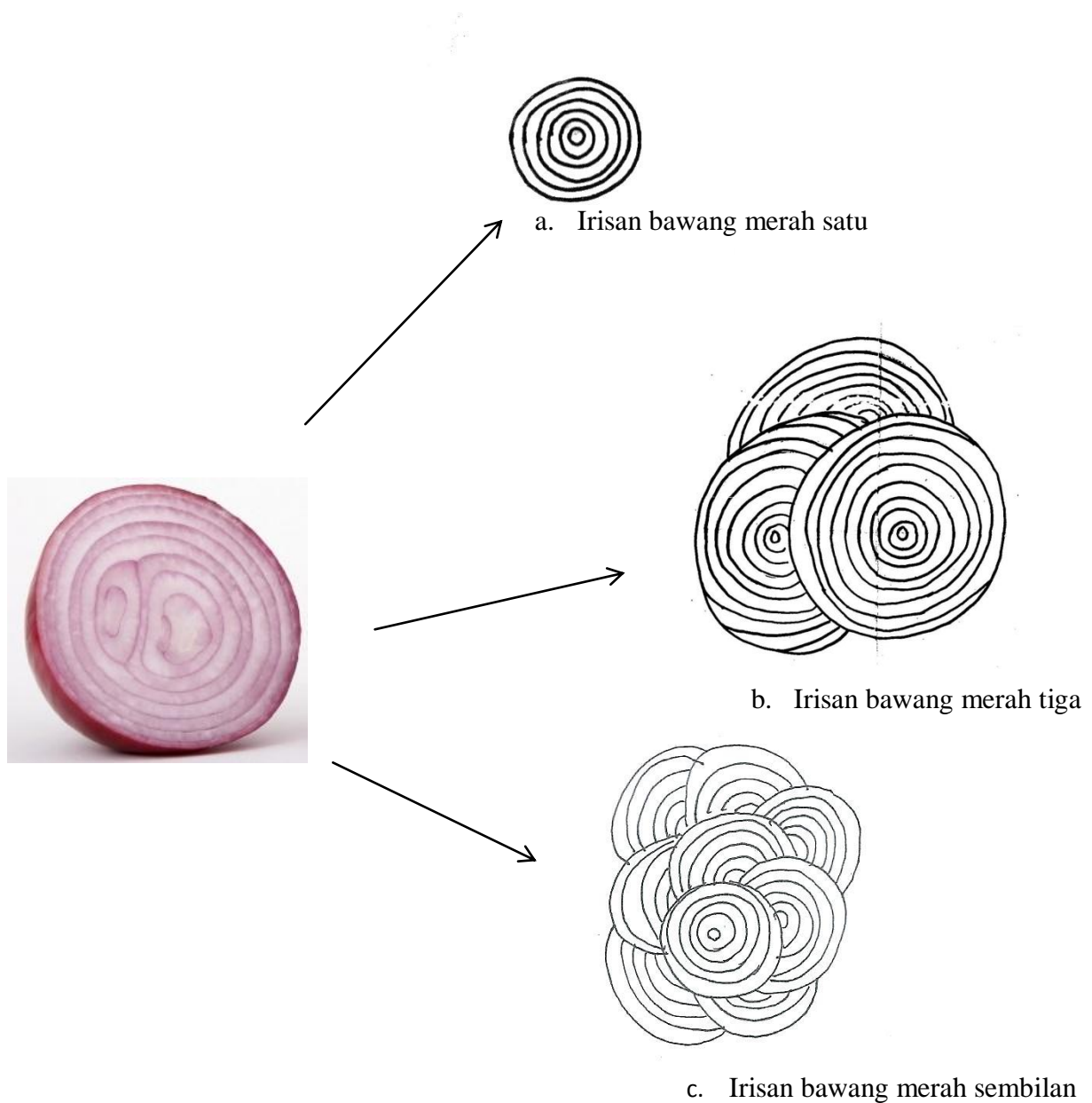
A. Penciptaan Motif

Penciptaan suatu karya seni yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya seni sesuai dengan minat masyarakat. Dalam proses suatu karya seni ide mempunyai posisi paling penting karena tanpa ide, suatu karya seni tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan, dan mengaplikasikan ke dalam suatu motif yang baru sesuai dengan perkembangan *fashion* untuk memenuhi kebutuhan busana wanita dewasa.

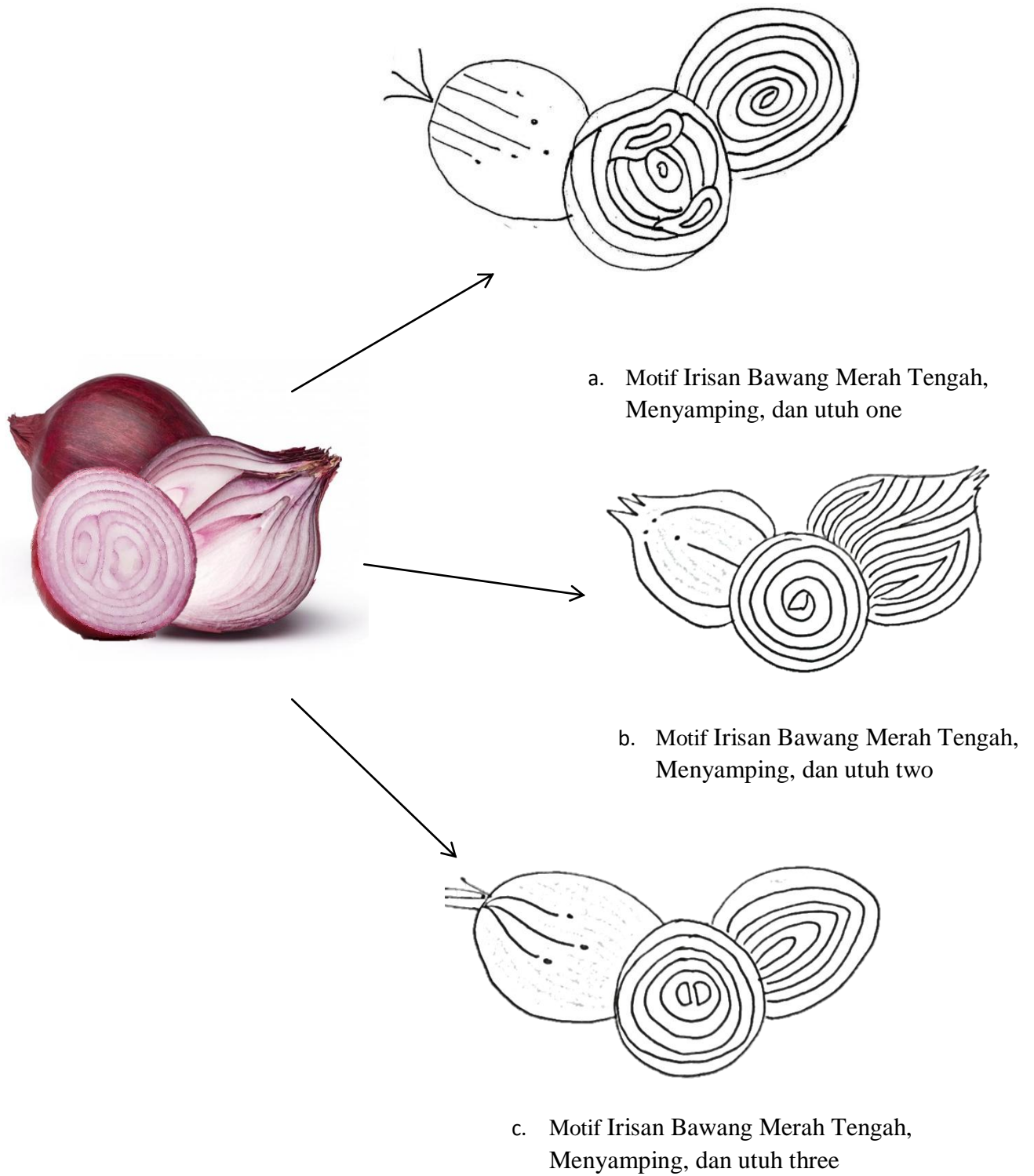
B. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat sesuai dengan bentuk dari tanaman bawang merah. Selain itu, motif alternatif juga dibuat guna menciptakan beberapa pilihan bentuk gambaran motif dalam upaya visualisasi hasil ide yang dimaksud agar karya yang dibuat menjadi menarik dan bermutu sehingga dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya. Pengamatan yang secara langsung kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh kedalam beberapa motif alternatif. Pembuatan motif alternatif dilakukan

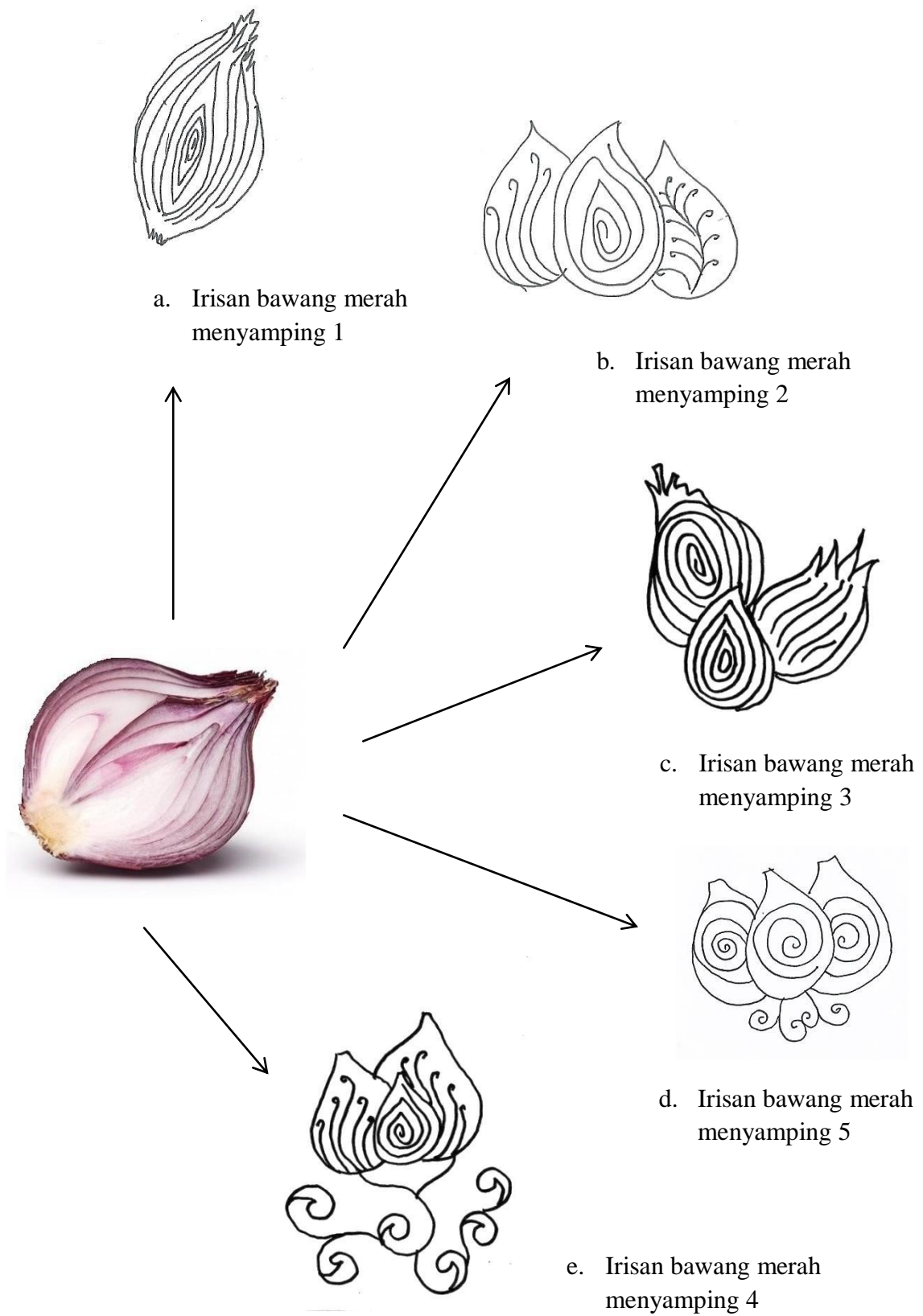
dengan menstilisasi bentuk nyata dari beberapa bentuk tanaman bawang merah dari setiap sisi. Adapun beberapa motif alternatif yang telah digambar sebagai berikut:



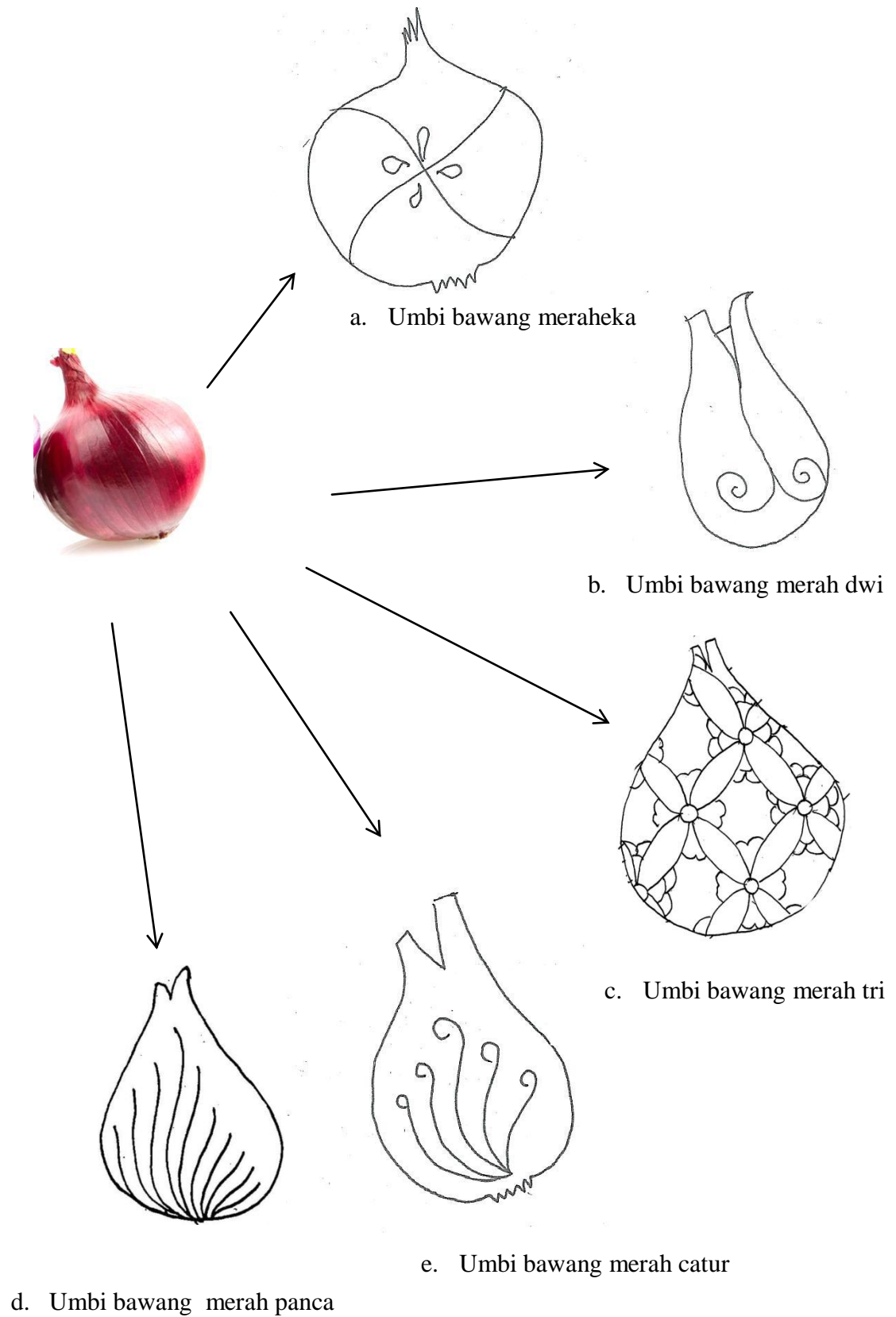
Gambar 8: Motif Bersumber Ide Dari Irisan Bawang Merah Tengah



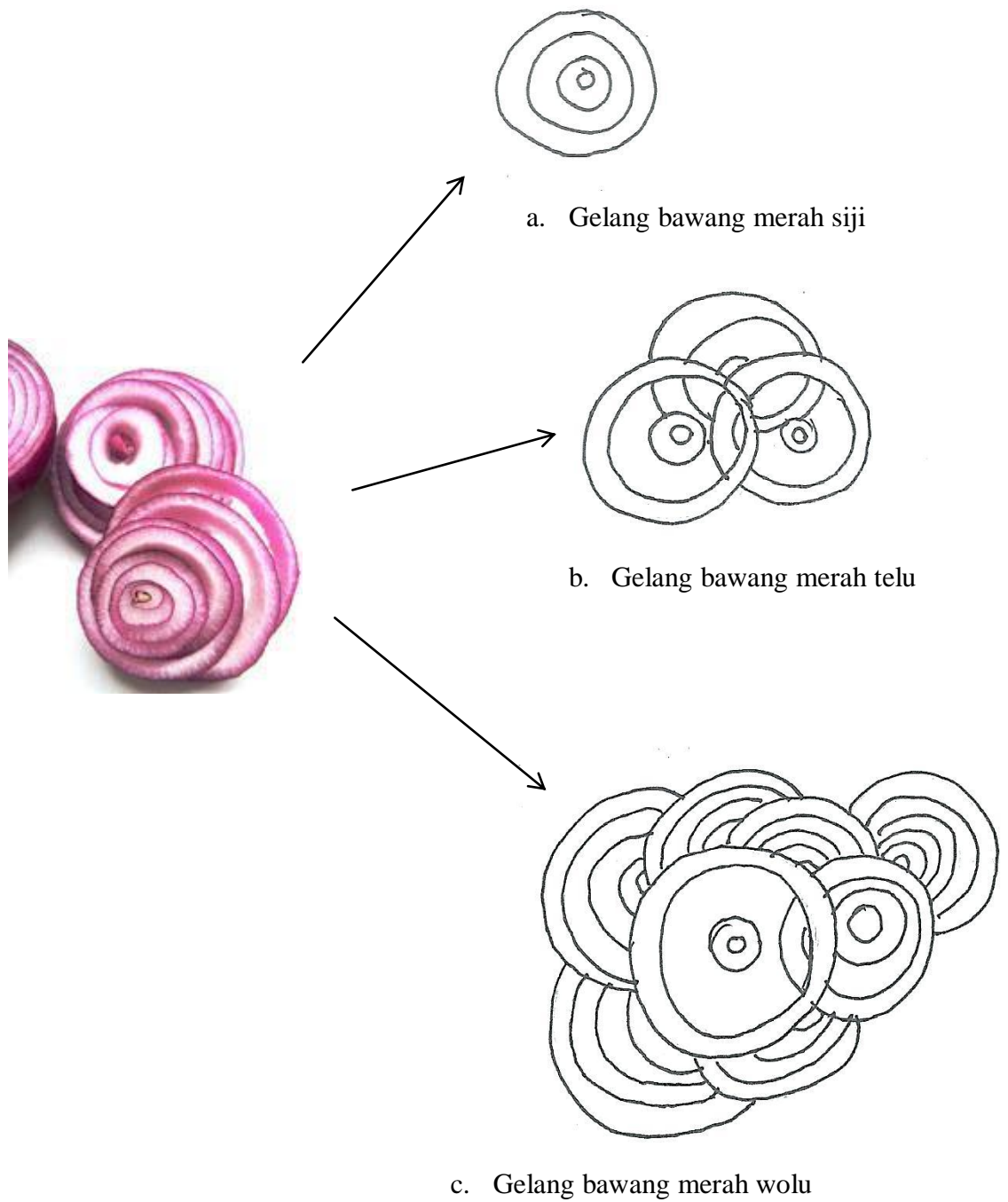
Gambar 9: Motif Bersumber Ide Dari Irisan Bawang Merah Tengah, Menyamping, dan utuh



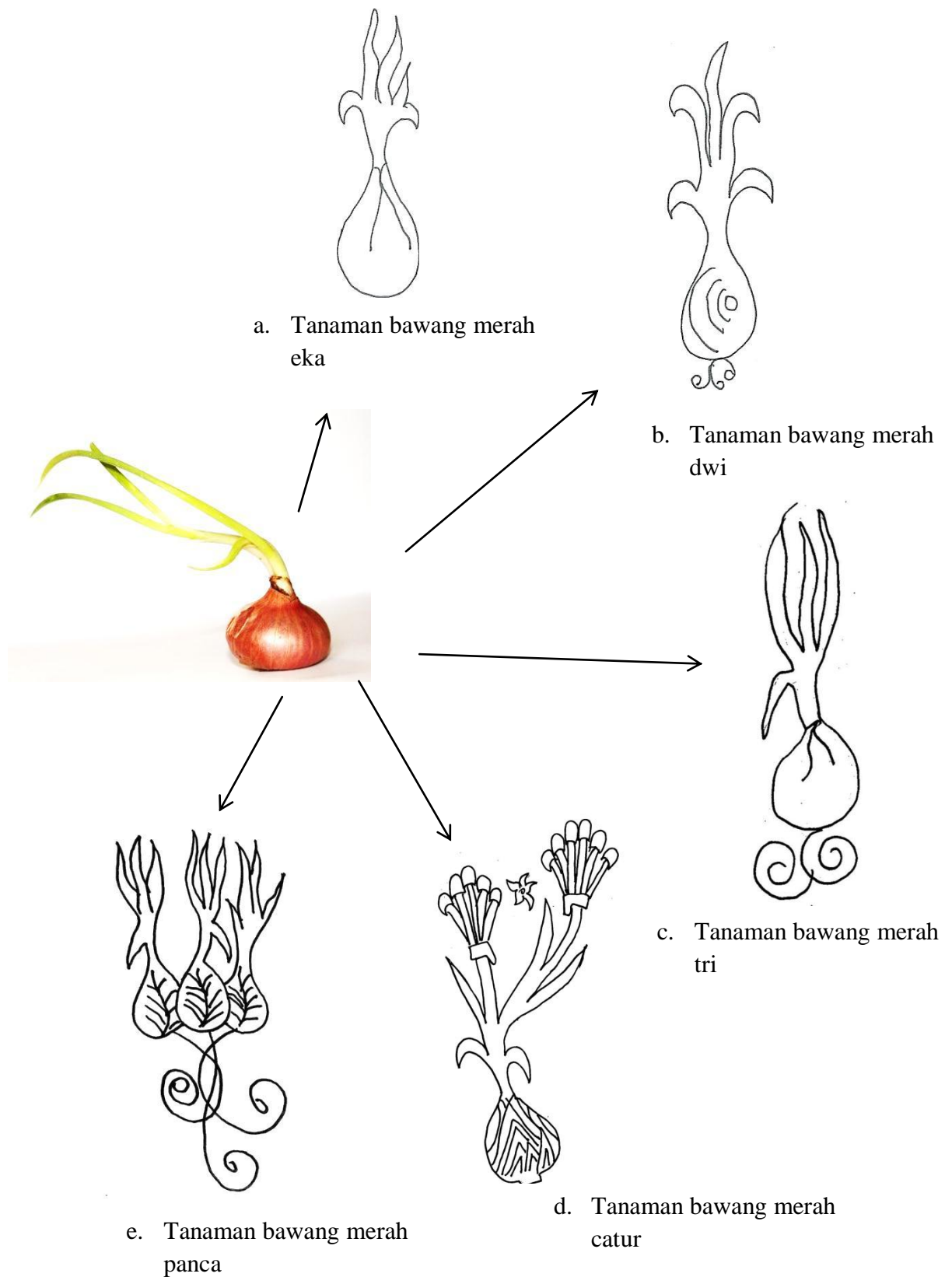
Gambar 10: Motif Bersumber Ide Dari Irisan Bawang Merah Menyamping



Gambarr 11: Motif Bersumber Ide Dari Umbo Bawang Merah



Gambar 12: Motif bersumber Ide Dari Gelang Bawang Merah



Gambar 13: Motif Bersumber Ide Dari Tanaman Bawang Merah

C. Motif Terpilih

Motif terpilih merupakan bagian dari motif alternatif yang sudah dipilih dan kemudian akan disusun membentuk pola yang direalisasikan menjadi batik, adapun beberapa motif terpilih yang telah digambar oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Motif irisan bawang merah satu

Motif ini terdiri dari satu irisan bawang merah tengah yang terlihat bagian dalamnya. Isian irisan bawang merah tengah ini adalah bentuk lingkaran yang disusun menyerupai bentuk asli dari bagian dalam bawang merah.

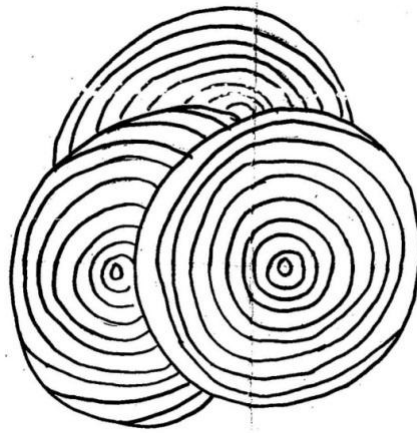


Gambar 14: Motif Irisan Bawang Merah Satu

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

b. Motif irisan bawang merah tiga

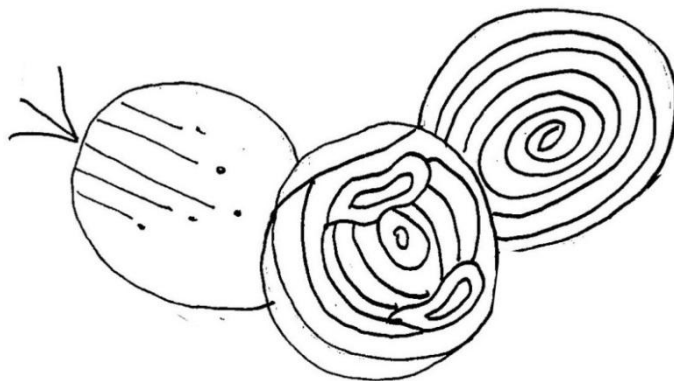
Motif ini terdiri dari tiga irisan bawang merah tengah yang terlihat bagian dalamnya dan disusun secara berdampingan.



Gambar 15: Motif Irisan Bawang Merah Tiga

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

- c. Motif irisan bawang merah tengah, menyamping, dan utuh
- Motif ini terdiri dari satu irisan bawang merah tengah, satu irisan menyamping dan satu utuh yang terlihat bagian dalam dan luarnya kemudian disusun secara berjejeran.

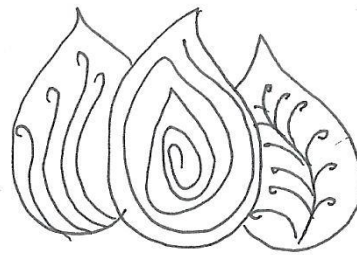


Gambar 16: Motif Irisan Bawang Merah Tengah, Menyamping,
Dan Utuh One

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

d. Motif irisan bawang merah menyamping 2

Motif ini terdiri dari tiga irisan bawang merah menyamping dan disusun secara harmonis, isian irisan bawang merah menyamping terdapat motif ukel dan sulur.



Gambar 17: Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 2

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

e. Motif irisan bawang merah menyamping 3

Motif ini terdiri dari tiga irisan bawang merah menyamping dan disusun secara harmonis, isian bawang merang menyamping terdapat motif sulur, ukel, dan bentuk lingkaran.



Gambar 18: Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 3

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

f. Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 5

Motif ini terdiri dari tiga irisan bawang merah menyamping yang masing-masing mempunyai ukuran berbeda. Motif bawang merah menyamping ini diberi isian motif sulur dan ukel.

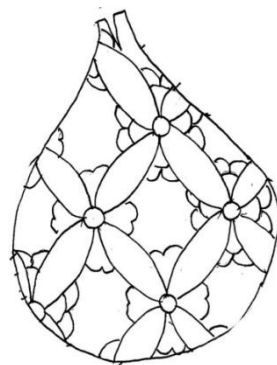


Gambar 19: Motif Irisan Bawang Merah Menyamping 5

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

g. Motif umbi bawang merah tri

Motif ini terdiri dari satu umbi bawang merah. Motif umbi bawang merah ini diberi isian motif kawung.



Gambar 20: Motif Umbi Bawang Merah tri

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

h. Motif umbi bawang merah panca

Motif ini terdiri dari satu buah umbi bawang merah, motif ini diberi isian motif sulur.

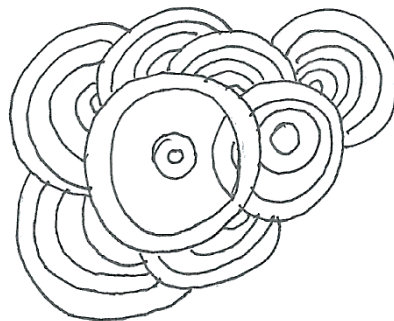


Gambar 21: Motif Umbi Bawang Merah Panca

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

i. Motif gelang bawang merah wolu

Motif ini terdiri dari beberapa gelang bawang merah yang akan disusun menjadi bentuk motif yang harmonis. Isian gelang bawang merah adalah bentuk lingkaran yang disusun menyerupai bagian dalam bawang merah.

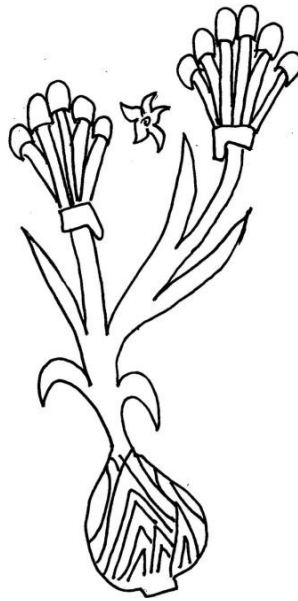


Gambar 22: Motif Gelang Bawang Merah Wolu

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

j. Motif tanaman bawang merah catur

Motif ini terdiri dari satu tanaman bawang merah yang terdiri dari umbi, daun, dan bunganya. Motif ini dibuat dengan bentuk yang menyerupai bentuk aslinya.



Gambar 23: Motif Tanaman Bawang Merah Catur

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

k. Motif tanaman bawang merah panca

Motif ini terdiri dari tiga buah tanaman bawang merah yang disusun sangat indah. Motif ini terdiri dari umbi, daun dan akarnya yang distilirisasi menjadi motif sulur.



Gambar 24: Motif Tanaman Bawang merah Panca

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

D. Motif Pendukung

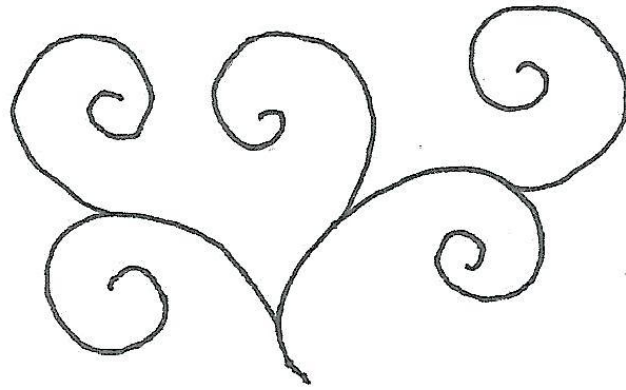
1) Motif ukel



Gambar 25: Motif Ukel

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

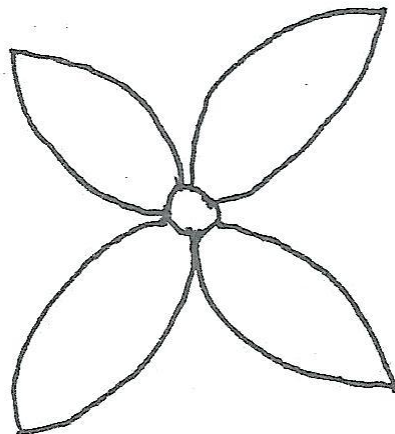
2) Motif sulur



Gambar 26: Motif sulur

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

3) Motif kawung



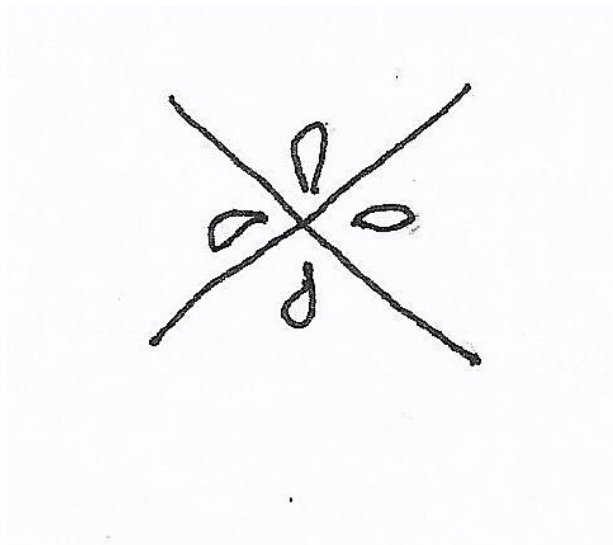
Gambar 27: Motif kawung

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

4) Isen titik wolu

Gambar 28: Titik wolu

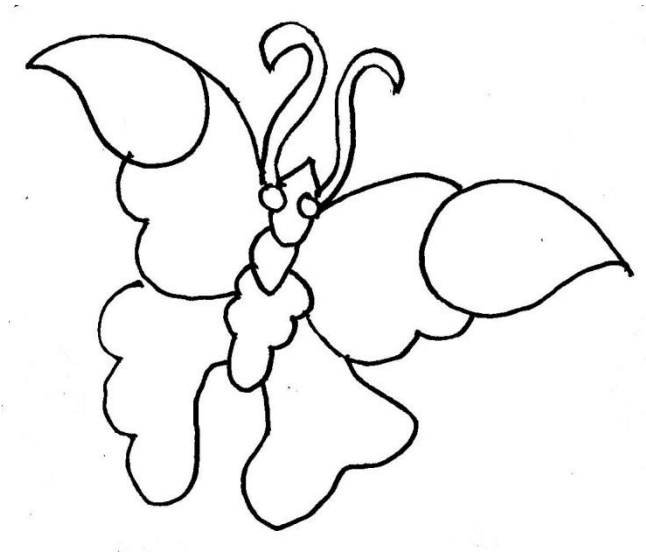
(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

5) Isen titik pojok papat

Gambar 29: titik pojok papat

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

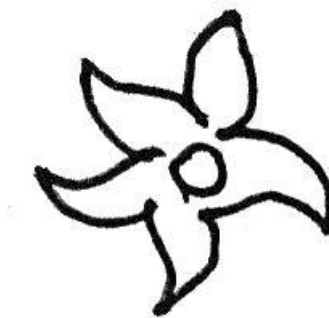
6) Motif kupu-kupu



Gambar 30: Motif Kupu-kupu

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

7) Motif bunga



Gambar 31: Motif bunga

(Sumber: Digambar oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

E. Pembuatan Pola

1. Pola

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain mori untuk digunakan sebagai motif pembuatan batik. Pola dengan penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola (Soedarso, 1971:11).

Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternatif yang sudah dipilih dan ditanda tangani untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam menvisualisasikan karya seni yang akan dibuat. Pola terpilih tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pola Allium

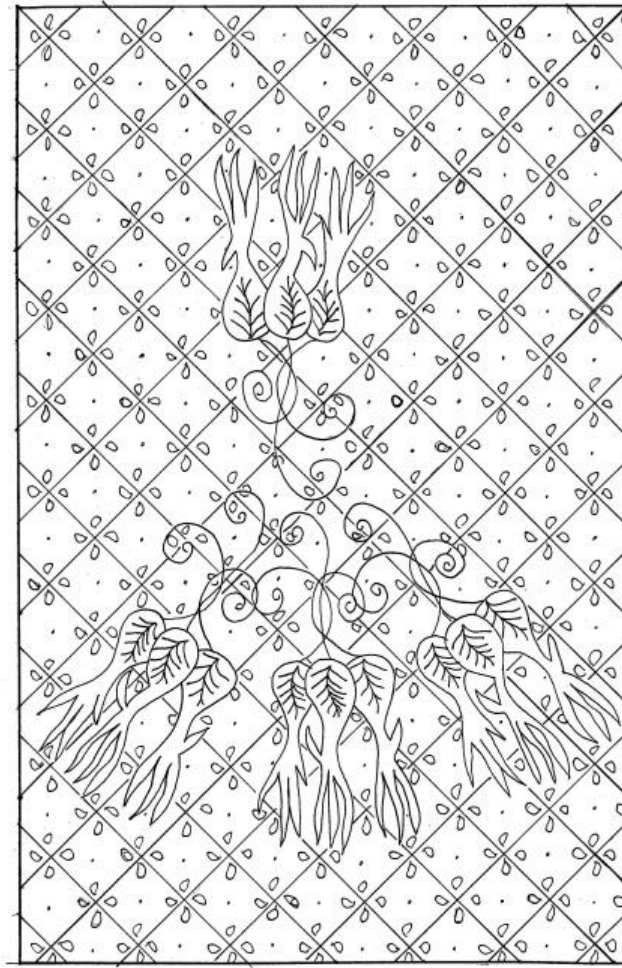


Gambar 32: **Pola Allium**

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola Allium terdiri dari motif irisan bawang merah tiga, irisan bawang merah satu, dan motif ukel songo.

b) Pola Carpel Bawang Merah

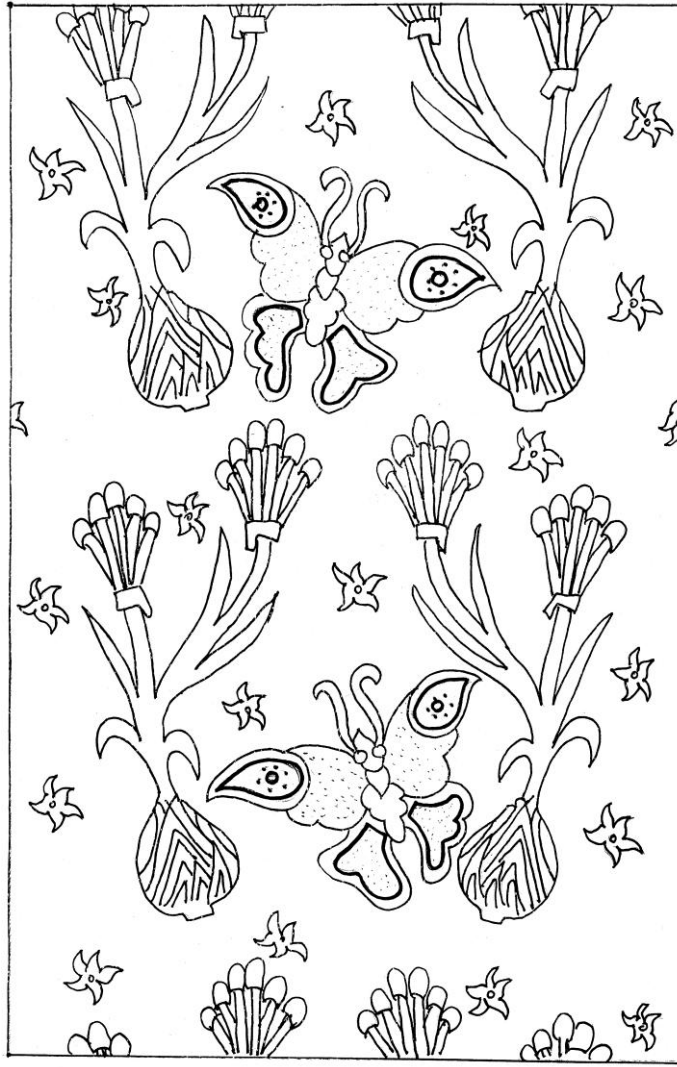


Gambar 33: Pola Carpel Bawang Merah

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola carpel bawang merah terdiri dari tiga tanaman bawang merah yang dijajarkan, satu tanaman bawang merah, akar bawang merah, dan titik pojok papat.

c) Pola Bunga Bawang Merah

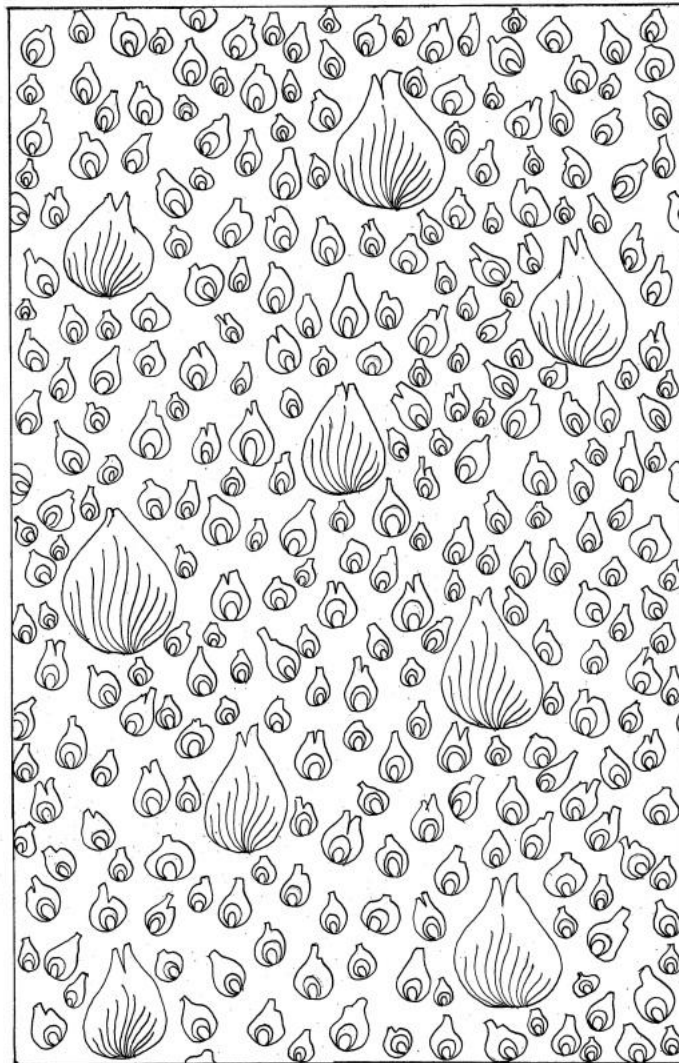


Gambar 34: **Pola Bunga Bawang Merah**

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola bunga bawang merah terdiri dari motif tanaman bawang merah, bunga bawang merah, dan kupu-kupu.

d) Pola Panen Bawang Merah

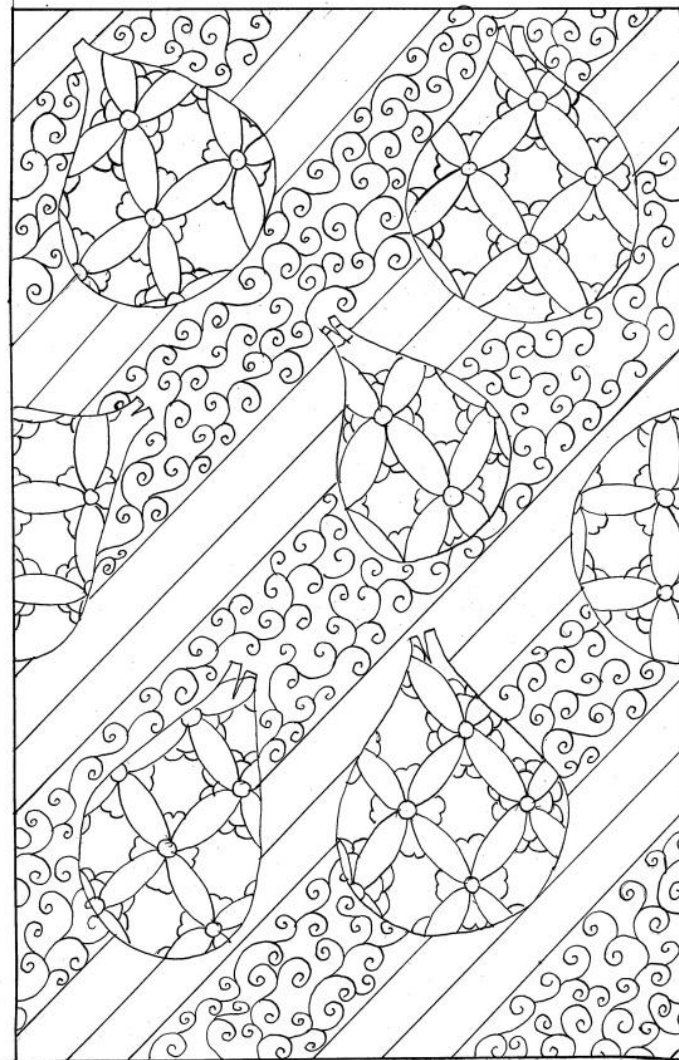


Gambar 35: **Pola Panen Bawang Merah**

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola panen bawang merah terdiri dari motif bawang merah utuh dan motif bawang merah irisan samping.

e) Pola Brambang Pancapat



Gambar 36: **Pola Brambang Pancapat**

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola brambang pancapat terdiri dari motif sulur, bawang merah, motif kawung, dan garis lurus memanjang.

f) Pola Brambang Abang

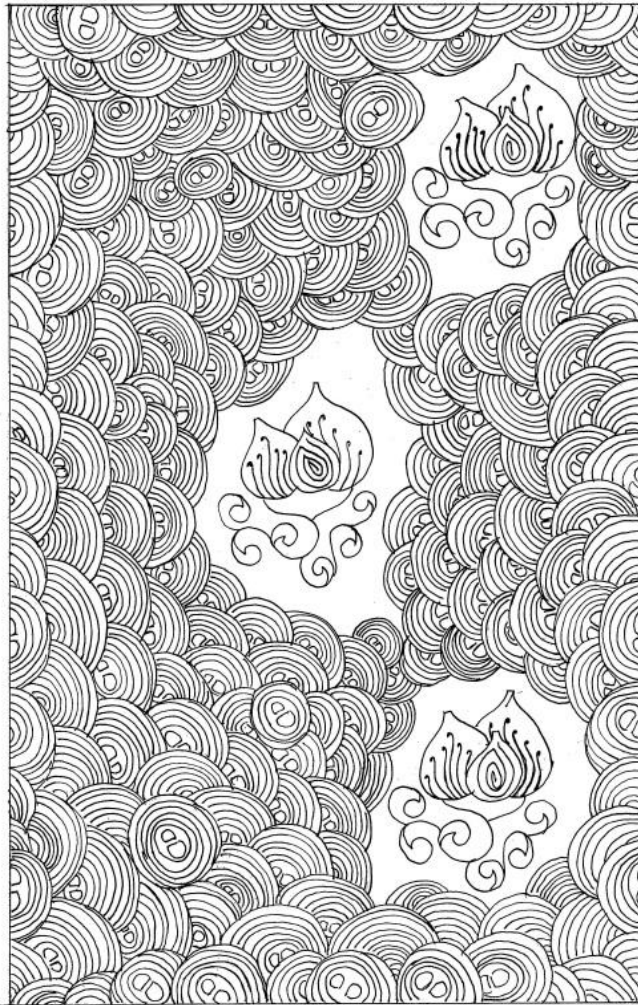


Gambar 37: **Pola Brambang Abang**

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola brambang abang terdiri dari motif bawang merah irisan tengah dan gelang bawang merah yang disusun bertumpuk-tumpuk.

g) Pola Brambang Goreng

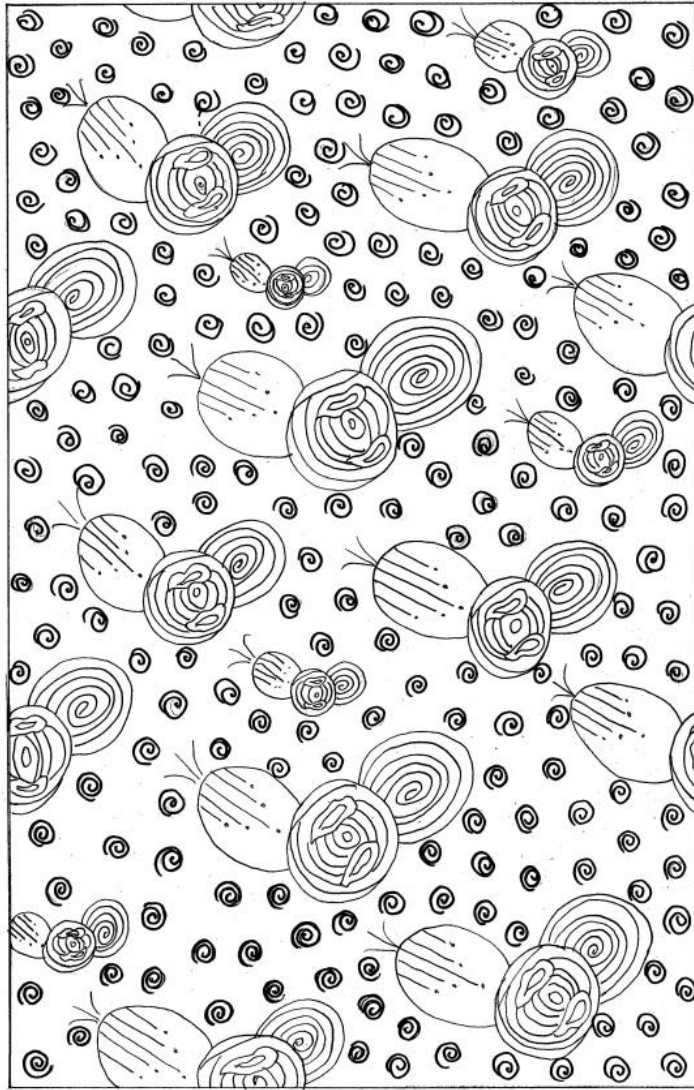


Gambar 38: Pola Brambang Goreng

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola brambang goreng terdiri dari motif irisan bawang merah tengah, akar bawang merah, dan gelang bawang merah.

h) Pola Brambang Sumbering Boga



Gambar 39: Pola Brambang Sumbering Boga

(Sumber: Isti Khoiriyah, September 2016)

Pola brambang sumbering boga terdiri dari motif bawang merah irisan tengah, bawang merah utuh, dan motif ukel.

2. Memola

Membuat pola dengan menjiplak atau dengan mal lebih praktis dan cepat. Untuk menjiplak kita membuat terlebih dahulu motif pola yang akan kita buat sesuai ukuran sebenarnya pada kertas, kemudian kita letakkan pada bagian bawah kain yang akan kita buat pola. Motif pola pada kertas di bawah kain akan terlihat menembus kain di atasnya, kita tinggal menebalinya menggunakan pensil 2B atau 4B yang sekiranya tebal. Untuk mempermudahnya kita bisa menggunakan meja kaca dengan menggunakan sinar lampu di bagian bawah meja pola akan terlihat jelas menembus kain yang akan kita buat pola.



Gambar 40: Pemindahan pola

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

Sebelum mengguraikan nglowong atau pencantingan awal pada kain, terlebih dahulu diuraikan persiapan alat dan bahan, yaitu:

a. Persiapan Alat

1) Wajan

Wajan digunakan untuk mencairkan lilin malam. Wajan merupakan kuali kecil yang dipanaskan di atas kompor sehingga lilin malam mencair. Pada zaman dulu, wajan terbuat dari gerabah atau tanah liat. Tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi dan wajan lebih banyak terbuat dari logam yang mudah menghantarkan panas sehingga cepat melelehkan malam. Gunakan wajan yang bertangkup untuk memudahkan saat mengangkat dan menurunkan dari kompor



Gambar 41: Wajan untuk membatik

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

2) Kompor

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin malam sehingga mencair. Pada zaman dulu, anglo digunakan para pembatik untuk memanaskan lilin malam. Pada anglo, bahan bakar yang digunakan adalah arang atau kayu bakar. Kelemahan pengguna anglo adalah adanya asap yang ditimbulkan akibat pembakaran kayu atau arang. Dan pada proses pembatikan ini penulis menggunakan kompor minyak.



Gambar 42: Kompor untuk membatik

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

3) Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik. Canting terbuat dari tembaga, guna untuk melukis (memakai cairan”malam”), membuat motif-motif batik yang dikehendaki.

Canting merupakan peralatan utama untuk membuat batik tulis. Canting sesungguhnya merupakan sebuah pena (*stylus*) yang terbuat dari tembaga yang mempunyai container dibagian atasnya untuk menampung cairan lilin malam.

Canting terdiri dari cucuk (saluran kecil) dan leleh (tangki) lubang cucuknya bermacam-macam (besar atau kecil), banyaknya cucuk ada yang satu cucuk, dua cucuk, bahkan ada yg tiga cucuk.

Canting mempunyai beberapa bagian sebagai berikut:

a) Gagang

Gagang merupakan bagian canting yang berfungsi sebagai pegangan pembatik pada saat menggunakan canting untuk mengambil cairan malam dari wajan, dan menorehkan (melukiskan) cairan malam pada kain. Gagang biasanya terbuat dari kayu ringan.

b) Nyamplung (container kecil)

Nyamplung merupakan bagian canting yang berfungsi sebagai wadah cairan malam pada saat proses membatik. Nyamplung terbuat dari tembaga. Nyamplung inilah menjadi container lilin malam cair yang panas.

c) Cucuk atau carat

Cucuk merupakan bagian ujung canting dan memiliki lubang sebagai saluran cairan malam dari *nyamplung*. Ukuran dan jumlah cucuk beragam tergantung jenisnya. Cucuk tersebut terbuat dari tembaga.

Berdasarkan besar ukuran lubang cucuk yang merupakan ujung canting, maka canting dapat dibedakan dalam beberapa kategori:

1) Canting klowongan

Canting inilah yang digunakan pertama kali untuk membuat kerangka motif atau pola pada media membatik. Ujung canting atau cucuk berukuran medium atau lebih besar dari cucuk canting cecekan dan lebih kecil dari cucuk canting tembokan.

2) Canting cecekan

Cecek dalam bahasa Jawa berarti titik-titik kecil. Maka canting cecekan digunakan untuk membuat titik-titik kecil dan prosesnya disebut nyeceki. Canting tersebut digunakan untuk membuat titik-titik yang mengisi bidang atau untuk membuat motif garis-garis kecil. Ukuran cucuk dari canting cecekan lebih kecil dari cucuk canting klowongan.

3) Canting tembokan

Canting ini digunakan untuk menutup bidang motif yang lebar dengan cairan malam sehingga lebih cepat dalam proses pekerjaan menutup bidang gambar suatu motif pada permukaan kayu. Lubang paruh pada ujung canting ini merupakan yang terbesar karena situasi fungsinya untuk mengalirkan cairan lilin malam yang lebih banyak saat menutup suatu bidang motif.



Gambar 43: Canting

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

4) Gawangan

Dinamakan gawangan karena bentuknya seperti gawang, alat ini dipergunakan untuk membentangkan kain yang akan dibatik. Alat ini dibuat dengan bahan yang tidak terlalu berat agar mempermudah jika kita ingin memindahkannya.



Gambar 44: Gawangan

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

5) Bangku kecil atau dingklik

Dalam melakukan pekerjaan seorang pembatik membutuhkan tempat duduk atau dalam bahasa Jawa disebut dingklik. Dingklik merupakan bangku kecil dengan kaki yang pendek. Bangku tersebut diletakkan dekat kompor dan wajan tempat cairan malam sehingga berada dalam jangkauan tangan pembatik. Pembatik hanya mengulurkan tangan untuk mengambil cairan lilin malam lalu mulai untuk melukis (membatik).



Gambar45: Dingklik plastik

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

6) Taplak/ Koran

Pembatik perlu pula menggelar taplak/ koran diatas pangkuan yang menutup paha agar cairan lilin malam tidak tumpah di atas pangkuan atau paha karena tetesan lilin malam akan terasa panas saat mengenai kulit. Tetapi ada pembatik yang tidak menggunakan taplak/ koran saat membatik sehingga sering terkena tetesan lilin malam. Karena sudah terbiasa, rasa panas tersebut tidak dihiraukan lagi.



Gambar 46: Koran

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

7) Ember plastik

Wadah ini digunakan untuk menampung cairan yang merupakan campuran pewarna. Bahan kerajinan kain yang sudah dibatik dicelupkan ke dalam cairan untuk memberikan pewarnaan atau melakukan pencucian.



Gambar 47: Ember plastik

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

8) Sarung tangan

Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan pada saat mencampur bahan pewarna kimia dan mencelupkan bahan kerajinan batik ke dalam cairan pewarna. Bahan pewarna kimia memang dapat menyebabkan iritasi pada kulit. Tetapi pula pembatik dalam proses pemberian warna tidak menggunakan sarung tangan dan mereka menganggap biasa saja karena terbiasa dalam proses pemberian warna pada kain batik dengan tangan kosong.



Gambar 48: Sarung tangan

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

9) Panci

Panci aluminium digunakan untuk memasak air di atas kompor atau tungku. Air sudah mendidih ditambahkan soda abu untuk melorod atau melarutkan lilin malam pada kain yang sudah batik dan diwarnai. Kain batik yang sudah dilorod lalu dicuci bersih dengan menggunakan air mengalir. Ini merupakan tahap terakhir dalam proses membatik.



Gambar 49: Panci

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

b. Persiapan Bahan

1) Kain

Kain ini adalah sebagai media pembuatan batik dimana nantinya akan kita torehkan motif atau pola, dengan menggunakan malam atau lilin. Dalam karya ini, penulis menggunakan kain mori prima dan primissima.



Gambar 50: Kain prima dan primissima

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

2) Lilin atau Malam

Dalam membatik kita menggunakan bahan yang berfungsi untuk merintang atau menghalangi warna masuk ke dalam motif yang kita inginkan tetap berwarna putih. Bahan itu adalah lilin atau yang biasa dikenal dengan malam. Adapun jenis malam yang digunakan dalam membatik menurut jenis warna, sifat dan fungsinya. Jenis malam itu diantaranya adalah:

a. Malam carikan

Warnanya : Agak kuning

Sifat : Lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat

Fungsinya : Untuk nglowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen



Gambar 51: Malam klowong

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

b. Malam remukan/parafin

Warnanya : Putih kecoklatan

Sifat : Mudah retak, mudah patah

Fungsinya : Untuk membuat efek remukan atau retak biasanya malam ini dikenal dengan malam parafin.



Gambar 52: Parafin

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

3) Zat Pewarna

Pada proses pewarnaan batik ini, penulis menggunakan tiga jenis pewarna buatan atau sering disebut pewarna sintetis/kimia.

a) Naphthol

Naphthol merupakan zat pewarna yang tidak dapat larut ke dalam air dan melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik. Pewarnaan menggunakan naphthol harus melalui 2 tahapan. Tahap pertama yaitu pencelupan kain kedalam larutan naphthol dan tahap

kedua yaitu pencelupan kain ke dalam larutan garam sebagai pembangkit warnanya.

b) Remasol

Pewarnaan menggunakan remasol dilakukan bukan dengan teknik celup melainkan dengan teknik colet. Teknik colet dilakukan dengan menggunakan kuas sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan untuk menorehkan pewarna pada bidang yang akan dicolet. Pada penggunaan remasol ini harus diikuti dengan proses fiksasi atau penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*.

c) Indigosol

Pewarnaan kain menggunakan indigosol dilakukan dengan teknik celup. Indigosol merupakan zat pewarna yang larut dalam air, larutannya berwarna jernih. Pewarnaan menggunakan indigosol terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan pewarna indigosol yang dicampur dengan nitrit (berfungsi sebagai oksidator). Pada saat kain dicelupkan kedalam larutan, warnanya belum muncul. Tahap kedua adalah penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan warna. Setelah itu tahap ketiga atau tahap terakhir adalah pencelupan di dalam larutan HCL yang sudah dicampurkan dengan air biasa, pencelupan dilakukan dengan cepat dan merata, kemudian segera dibilas kedalam air biasa, karena jika terlalu lama didalam larutan HCL kain nantinya akan menjadi rusak.



Gambar 53: Pewarna naptol

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)



Gambar 54: Pewarna Remasol

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

4) *Waterglass*

Waterglass atau *sodium silikat* merupakan senyawa *alkali* yang bersifat kuat. Cairan *waterglass* dalam pembuatan batik digunakan sebagai bahan untuk mengunci warna pada saat proses pewarnaan menggunakan

zat-zat pewarna reaktif. Selain itu, *waterglass* juga digunakan pada pelorodan untuk mengikis malam pada kain.



Gambar 55: Waterglass

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

3. Nglowong/pencantingan

Setelah alat dan bahan diatas siap dalam penciptaan batik ini dilakukan nglowong atau pencantingan awal. Nglowong/pencantingan awal yaitu membuat *out line* atau garis paling tepi pada pola, seperti terlihat gambar di bawah ini:



Gambar 56: Nglowong pola pada kain/ pencantingan pertama

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

4. *Ngisen*

Ngisen dilakukan untuk mengisi motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat lebih menarik. *Isen-isen* akan menambah keindahan dari batik yang dibuat. Dalam proses pemberian *isen-isen* ini, alat yang digunakan adalah canting cecek yang memiliki lubang pipa ukuran kecil.



Gambar 57: Pemberian *isen-isen*

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

5. Pewarnaan

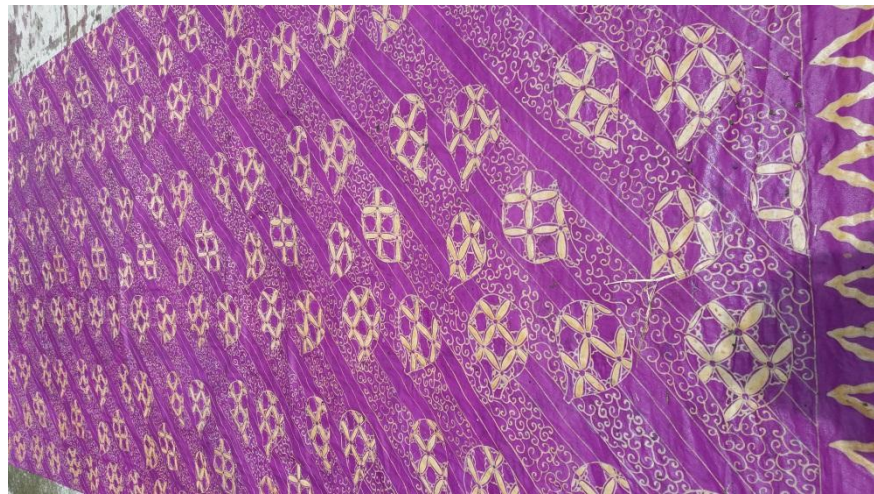
Setelah proses pencantingan selesai, tahapan selanjutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik diklowong dan diberi isen-isen). Bagian yang tertutup malam tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam yang nantinya akan berwarna. Pada proses pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan 3 jenis pewarnaan yaitu:

a. Pewarnaan menggunakan indigosol

Pewarnaan kain menggunakan pewarna indigosol dilakukan dengan teknik celup. Zat pewarna indigosol adalah zat warna yang larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan jernih. Bahan pembantu yang digunakan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah nitrit yang berfungsi sebagai

oksidator. Nitrit dilarutkan dengan pewarna indigosol menggunakan 0,25 liter air panas hingga semua larut merata. Setelah itu, dicampur menggunakan 0,75 air dingin hingga larutan genap berjumlah 1 liter. Larutan indigosol tersebut kemudian dicampurkan dengan 5 liter air dingin sedikit demi sedikit.

Sebelum kain dicelupkan kedalam larutan indigosol, kain dibasahi terlebih dahulu dengan air bersih kemudian ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Hal ini dilakukan agar pewarna indigosol dapat meresap dengan baik pada kain, setelah kain tiris. Sebelum dicelupkan, proses pewarnaan indigosol dapat dilakukan 3 tahapan, yaitu pencelupan kain kedalam pewarna indigosol, penjemuran dibawah sinar matahari langsung untuk memunculkan warna, dan pencelupan kain pada larutan HCL agar warna indigosol muncul dan terkunci warnanya. Setelah kain dicelupkan kedalam larutan HCL segera dibilas menggunakan air bersih, karena jika terlalu lama dalam larutan HCL kain akan jd lebih tipis dan rapuh.



Gambar 58: Penjemuran di bawah sinar matahari

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

Salah satunya batik *brambang pancapat* ini menggunakan pewarna indigosol dengan resep sebagai berikut:

Indigosol violet	15 gram
------------------	---------

Nitrit	30 gram
--------	---------

HCL sebagai pengunci

b. Pewarnaan menggunakan remasol

Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan gelas plastik dan kuas. Kemudian, bubuk Remasol dimasukkan kedalam gelas plastik sesuai dengan kebutuhan banyaknya motif yang akan diwarnai. Setelah itu, bubuk dicampurkan dengan air dan diaduk hingga larut atau warna sudah sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian, sapukan dengan menggunakan kuas/*cottonbud* larutan pewarna emasol ke bagian motif yang ingin diberi warna. Proses

penguncian warna dilakukan dengan menggunakan *waterglass* setelah hasil pewarnaan mengering. Setelah penguncian dengan *waterglass* selesai, kain diangin-anginkan hingga *waterglass* mengering lalu kain dibilas menggunakan air bersih. Penguncian tersebut dilakukan agar warna tidak mudah luntur.



Gambar 59: Proses Pencoletan

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

Salah satunya batik bunga bawang merah ini menggunakan pewarna remasol merah, kuning dan biru. Pencampuran antara warna biru dan kuning menjadikan warna hijau untuk pencoletan pada daun bawang merah, merah dan biru menghasilkan warna ungu untuk pencoletan pada motif bawang merahnya.

c. Pewarnaan menggunakan naphthol

Pewarnaan naphthol diaplikasikan untuk mewarnai kain dengan teknik celup. Pewarnaan naphthol merupakan zat warna yang tidak

dapat larut dalam air dan untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu dengan soda kostik. Pewarnaan menggunakan naphthol dilakukan dengan 2 tahapan. Tahap pertama adalah pencelupan kain kedalam larutan yang terdiri dari naphthol, Tro, dan soda kostik yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas terlebih dahulu. Pada tahap kedua adalah pencelupan kain pada larutan garam diazo yang sebelumnya telah dilarutkan dalam air dingin. Pada tahap pencelupan pertama warna belum muncul, warna akan muncul pada pencelupan kedua, yaitu pada tahap pencelupan kain kedalam larutan garam diazodium.



Gambar 60: Proses pencelupan

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

Salah satunya batik bunga bawang merah ini menggunakan pewarna naphthol dengan resep sebagai berikut:

Naphthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram

6. Nembok

Nembok adalah pemalaman pada pola yang diinginkan tetap berwarna pada pewarnaan pertama. Nembok ini juga dilakukan pada sisi muka maupun belakang.



Gambar 61: Proses nembok

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

7. Nglorod

Setelah proses pewarnaan terakhir, maka selanjutnya kain melalui tahap pelorodan yaitu proses menghilangkan malam atau lilin pada permukaan kain batik. Menghilangkan malam atau lilin batik dikerjakan

dengan menggunakan air panas atau air mendidih yang telah diberi zat *waterglass* dan soda abu, selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan tersebut, dilakukan secara berulang-ulang sehingga malam dipermukaan kain rontok atau hilang dan setelah kain yang telah dimasukkan dalam panci pelorodan langsung diangkat dan dibilas dengan menggunakan air dingin sampai bersih. Dalam proses ini kain dibilas sambil dikucek agar malam yang masih menempel dapat terlepas dari kain.

Selanjutnya jika malam sudah hilang atau sudah tidak menempel pada kain maka langkah selanjutnya adalah mengangin-anginkan atau dijemur di tempat yang teduh dan tidak langsung terkena sinar matahari. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.



Gambar 62: Proses pelorodan

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

8. *Finishing*

Finishing yang dilakukan adalah proses merapikan benang yang tidak rapi di bagian ujung atau tepi-tepi kain. Setelah kain itu dirapikan dengan cara disetrika dengan suu rendah dan kain dilapisi ketas koran di

atasnya, hal ini dilakukan agar kain tidak langsung terkena panas pada permukaan setrika sehingga warna kain batik tetap terjaga dan tidak pudar.



Gambar 63: Proses *finishing*

(Sumber: Dokumentasi oleh Isti Khoiriyah, September 2016)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik ini diwujudkan dalam enam kain bahan sandang dan dua kain telah diwujudkan sebagai busana santai, antara lain busana santai dengan batik model *blazer*, *outer*, dan *mini dress* dengan motif batik Carpel Bawang Merah, motif batik panen bawang merah dan motif batik Brambang Pancapat, untuk ukuran kain 115cm x 200cm berjumlah satu, dan untuk ukuran 105cm x 250cm berjumlah tujuh lembar kain, antara lain motif batik allium, motif batik carpel bawang merah, motif bunga bawang merah, motif batik panen bawang merah, motif batik brambang pancapat, motif batik brambang abang, motif batik brambang goreng, motif batik brambang sumbering boga.

Semua kain memiliki fungsi yang sama sebagai bahan sandang yaitu bahan sandang busana santai wanita dewasa yang umumnya digunakan untuk para wanita dewasa. Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya seni batik ini, dengan menggunakan kain mori prima, prmissima, pewarna naphthol, indigosol, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni batik ini adalah dengan teknik batik tulis, dimana proses dalam membatiknya dilakukan dengan menggunakan canting yang digoreskan diatas kain bukan menggunakan cap. Proses pewarnaan pada karya seni batik ini menggunakan teknik mencelup dan mencolet. Hal yang membedakan karya seni batik ini adalah dengan aspek estetisnya dalam setiap motif yang terkandung dalam bahan sandang serta terlihat

juga dari warna yang dihasilkan. Berikut ini akan dibahas satu persatu bahan sandang busana santai ini dari segi beberapa aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, ekonomi, estetika, dan aspek proses. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

A. Hasil Karya 1

a. Spesifikasi



Gambar 64: Batik Brambang Pancapat

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Brambang Pancapat

Ukuran : 115cm x 250cm

Media : Kain Mori Prima

Teknik : Batik tulis dan tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Brambang Pancapat

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik brambang pancapat ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik brambang pancapat ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *mini dress*, karena motif yang besar-besar dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori prima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol dan indigosol. Pewarnaan naphthol dan indigosol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup. Untuk pewarnaan pertama menggunakan teknik celup pada motif dan isen-isennya, sedangkan pewarnaan kedua juga menggunakan teknik celup pada bagian backgroundnya.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Indigosol violet	15 gram
Nitrit	30 gram
HCL	
1. Napthol ASBO	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam violet B	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain prima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain prima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna ungu tua karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai seperti *mini dress*.



Gambar 65: Batik Brambang Pancapat

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah atas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang beraturan sehingga terlihat indah. Dengan motif umbi bawang merah yang masih utuh dan pada bagian dalamnya terdapat motif kawung sebagai isen-isennya. Dari segi *background* menggunakan warna ungu tua dan pada motifnya warna ungu muda, sehingga warna background dengan warna motifnya menjadi harmoni.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik *brambang pancapat* ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.

- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
- 4) Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik mencelup dengan menggunakan zat pewarna indigosol violet (menghasilkan warna terang/ warna lebih muda). Kemudian kain yang telah dicelup dibentangkan di bawah sinar matahari dan dibolak balik agar warna yang dihasilkan muncul. Setelah sedikit kering kain difiksasi dengan HCL + air selanjutnya dibilas dengan air biasa.
- 5) Tahapan selanjutnya adalah menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau biasa disebut *nembok* agar ketika mewarna tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam violet B dengan naphthol ASBO, proses pewarnaannya kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul).
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

B. Hasil Karya 2

a. Spesifikasi



Gambar 66: Batik Allium

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Allium

Ukuran : 115cm x 200cm

Media : Kain Mori Prima

Teknik : Batik tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi Karya Batik Allium

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik allium ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik allium ini

dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju mini dress, karena motif yang besar-besar dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori prima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol dan indigosol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik colet dan celup. Untuk pewarnaan pertama menggunakan teknik colet dan terakhir untuk *background* menggunakan teknik celup, sedangkan indigosol dilakukan dengan teknik celup yang dilakukan pada pewarnaan kedua untuk motif isen-isennya.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam violet B	30 gram
2. Indigosol violet	15 gram
Nitrit	30 gram
HCL	
3. Napthol AS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam biru BB	30 gram
4. Napthol ASBS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam biru BB	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain prima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain prima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna biru tua karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai yang dikehendaki.



Gambar 67: Batik Allium

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang tersusun secara rapi dan tidak berantakan. Bagian tumpal berwarna biru tua dan dikombinasikan dengan warna ungu muda menjadikan tumpal tersebut terlihat indah.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik allium ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.
- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
- 4) Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik mencholet menggunakan kuas, menggunakan zat pewarna naphthol garam violet

B dengan naphthol ASD, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain diletakkan di atas meja besar yang dibawah kain sudah dialasi koran, pewarna dicolet dengan menggunakan kuas pada permukaan kain, untuk menghasilkan warna ungu yang sempurna dilakukan pengulangan sampai tiga kali dalam melakukan coletan, baik naphthol dan juga garamnya.

- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan adalah indigosol violet (sehingga menghasilkan warna terang/warna yang lebih muda). Kemudian kain yang telah dicelup dibentangkan di bawah sinar matahari sebentar dan dibolak balik agar kain yang nantinya dicelup HCL warnanya akan merata dan tidak belang. Setelah sedikit kering kain difiksasi dengan HCL + air selanjutnya dibilas dengan air biasa.
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *nembok* kembali, agar warna yang dihasilkan oleh pewarnaan kedua tidak terkena warna kembali.
- 8) Pewarnaan ketiga menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaannya adalah naphthol garam Blue BB dengan naphthol AS.

- 9) Tahapan selanjutnya adalah *nembok* kembali, agar warna yang dihasilkan oleh pewarnaan kedua tidak terkena warna kembali.
- 10) Pewarnaan terakhir ini menggunakan teknik celup, zat pewarna terakhir yang digunakan adalah pewarna naphthol, garam Blue BB dengan naphthol ASBS.
- 11) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan air mendidih yang sudah dicampur dengan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

C. Hasil Karya 3

a. Spesifikasi



Gambar 68: Batik Carpel Bawang Merah

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Carpel Bawang Merah

Ukuran : 105cm x 250cm

Media : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik tulis dan tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Carpel Bawang Merah

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik carpel bawang merah ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik carpel bawang merah ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *blazer*, karena motif yang besar-besar dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup. Untuk pewarnaan pertama menggunakan teknik celup untuk motif dan isen-isennya sedangkan *backgrounnya* juga menggunakan teknik celup.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

2. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram
2. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam Bordo GP	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain primissima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain primissima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna merah B karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai seperti *blezer*.



Gambar 69: Batik Cappel Bawang Merah

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang berjajar secara lurus dan terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna merah keunguan. Dan juga pada tumpal terdapat motif segitiga yang diberi titik-titik sebagai isen-isen sehingga menjadikan perpaduan motif batik utama dengan tumpal menjadi suatu kesatuan yang serasi.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik carpel bawang merah ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.

- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
- 4) Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik celup menggunakan zat pewarna naphthol, garam bordo gp dengan naphthol ASD, adapun proses pewarnaannya adalah kain dicelup di air biasa terlebih dahulu lalu tunggu sampai setengah kering, kemudian kain dicelupkan kedalam pewarna naphthol lalu garam setelah itu air biasa sampai memunculkan warna yang diinginkan (biasanya 3 sampai 4 kali celupan secara berulang-ulang).
- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan adalah ASD-merah Bsehingga menghasilkan warna gelap tetapi serasi dengan pewarnaan yang pertama (langkah ini dilakukan seperti pada pewarnaan yang pertama). Kemudian kain yang telah selesai dicelup dijemur/dianginginkan sampai kering.
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan

dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

D. Hasil Karya 4

a. Spesifikasi



Gambar 70: Batik Bunga Bawang Merah

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Bunga Bawang Merah

Ukuran : 105cm x 250cm

Media : Kain Mori Prissima

Teknik : Batik tulis, tutup celup, dan colet

b. Deskripsi Karya Batik Bunga Bawang Merah

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik bunga bawang merah ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik bunga bawang merah ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *mini dress*, karena motif bunga bawang merah yang cantik dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol dan remasol. Pewarnaan pada backgroundnya menggunakan naphthol yang diaplikasikan dengan menggunakan teknik celup, sedangkan remasol dilakukan dengan teknik colet yang dilakukan pada pewarnaan pertama pada motif tanaman bawang merah dan kupu-kupunya.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Remasol merah
2. Remasol kuning
3. Remasol biru
4. Napthol ASD 15 gram
- TRO 7,5 gram
- Kostik 7,5 gram
- Garam merah B 30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain primissima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain primissima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna merah B karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai seperti *mini dress*.



Gambar71: Batik Bunga Bawang Merah

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif bunga bawang merah yang berjajar secara harmonis. Kupu-kupu yang sebagai motif pendukungnya menjadikan batik ini lebih terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna merah marun menjadikan motifnya terlihat menonjol.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik bunga bawang merah ini adalah:

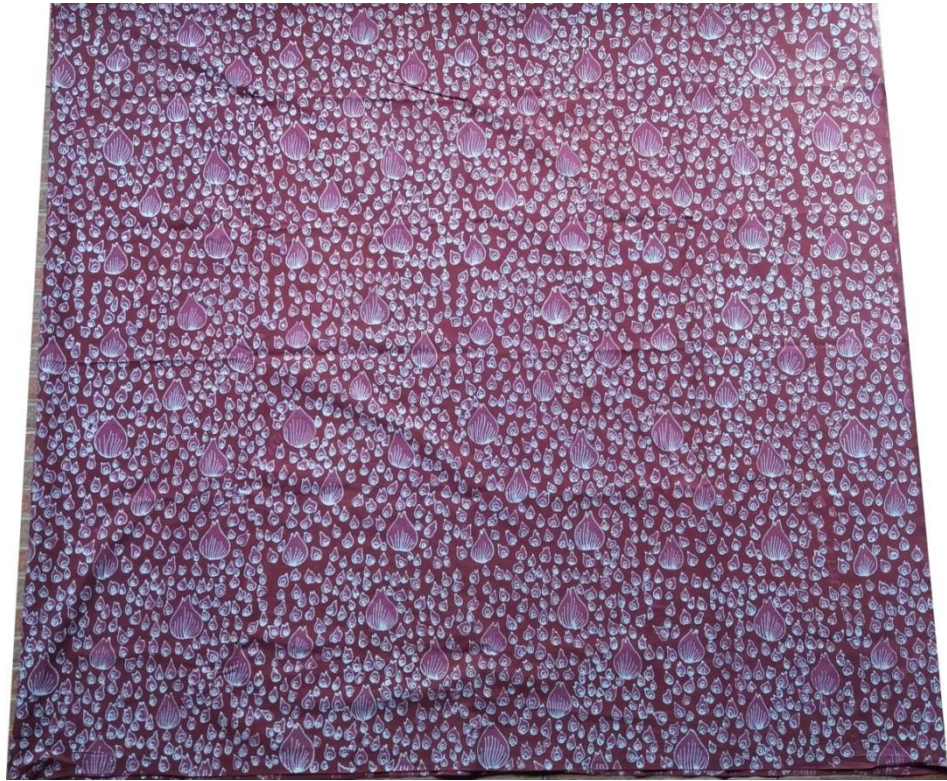
- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.
- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).

- 4) Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik mencolet menggunakan kuas, menggunakan zat pewarna remasol, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain diletakkan di atas meja besar yang dibawah kain sudah dialasi koran, pewarna dicolet dengan menggunakan kuas pada permukaan kain, untuk menghasilkan warna ungu, hijau dan merah yang sempurna dilakukan pengulangan sampai tiga kali dalam melakukan coletan, kemudian setelah coletan kering dilakukan proses penguncian warna dengan menggunakan waterglass dengan dicoletkan di dalam motif, selanjutnya jika waterglass sudah agak mengering, kain dinetralkan ke dalam air biasa dan diangin-anginkan sampai kering.
- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan adalah naphthol merah B-ASD, kain dicelup di pewarna naphthol lalu dicelup di garamnya sebagai pengunci warna dan selanjutnya dibilas dengan air biasa (biasanya dilakukan pengulangan sampai 3x celup secara berulang-ulang).
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan

lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

E. Hasil Karya 5

a. Spesifikasi



Gambar 72: Batik Panen Bawang Merah

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Panen Bawang Merah

Ukuran : 105cm x 250cm

Media : Kain Mori Prima

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Panen Bawang merah**1. Aspek Fungsi**

Fungsi karya batik panen bawang merah ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik panen bawang merah ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *blazer*, karena motif ini terlihat indah dengan perpaduan motif bentuk bawang merah yang besar dan kecil.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori prima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam violet B	30 gram
3. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain prima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain prima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna merah keunguan karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai yang dikehendaki.



Gambar 73: Batik Panen Bawang Merah

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang tidak beraturan tetapi terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna merah keunguan. Adapun perbedaan ukuran motif bawang merah ini membuat motif utamanya tetap terlihat menonjol.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik panen bawang merah ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.
- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).

- 4) Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik celup, menggunakan zat pewarna naphthol dengan resep pewarnaan garam violet B dengan naphthol ASD.
- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan adalah naphthol, dengan resep pewarnaan garam merah B dengan naphthol ASD.
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

F. Hasil Karya 6

a. Spesifikasi



Gambar 74: Batik Brambang Abang

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : Batik Brambang Abang

Ukuran : 115cm x 250cm

Media : Kain Mori Prima

Teknik : Batik tulis dan tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Brambang Abang

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik brambang abang ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik brambang abang ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *outer*, karena motif yang sederhana dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori prima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup pada motif, isen-isen, dan *backgrounnya*.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Napthol ASD	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram
2. Napthol AS2B	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam biru B	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain prima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain prima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna gelap karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai yang dikehendaki.



Gambar 75: Batik Brambang Abang

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang beraturan sehingga terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna biru kehitaman. Warnanya menggunakan warna gelap dengan tujuan supaya motif bawang merah lebih terlihat jelas.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik *brambang abang* ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.

- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
- 4) Pewarnaan pertama menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam Red B dengan naphthol ASD, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).
- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam biru B dengan naphthol AS2B, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan

lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

G. Hasil Karya 7

a. Spesifikasi



Gambar 76: Batik Brambang Goreng

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : BatikBrambang Goreng

Ukuran : 105cm x 250cm

Media : Kain Mori Primissima

Teknik : Batik tulis dan tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Brambang Goreng

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik brambang goreng ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik brambang goreng ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *mini dress*, karena motifnya kecil-kecil dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori *prmissima* dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol dan indigosol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup. Untuk pewarnaan pertama menggunakan teknik celup untuk motif dan *backgrounnya*. Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup dengan menggunakan pewarna indigosol, untuk *out linenya*.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Napthol AS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram
2. Indigosol coklat	15 gram
Nitrit	30 gram
HCL	

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain primissima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain primissima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna merah karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai yang dikehendaki.



Gambar 77: Batik Brambang Goreng

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang beraturan sehingga terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna merah terang.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik *brambang* abang ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.
- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
- 4) Pewarnaan pertama menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam Red B dengan naphthol AS, adapun proses

pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).

- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarnai dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan adalah indigosol soda pada konturnya (sehingga menghasilkan warna terang/warna yang lebih muda). Kemudian kain yang telah dicelup dibentangkan di bawah sinar matahari sebentar dan dibolak balik agar kain yang nantinya dicelup HCL warnanya akan merata dan tidak belang. Setelah sedikit kering kain difiksasi dengan HCL + air selanjutnya dibilas dengan air biasa.
- 7) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

H. Hasil Karya 8

a. Spesifikasi



Gambar 78: Batik Brambang Sumbering Boga

(Karya Isti Khoiriyah, 2017)

Judul karya : BatikBrambang Sumbering Boga

Ukuran : 105cm x 250cm

Media : Kain Mori Primissima

Teknik : Batik tulis dan tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Brambang Sumbering Boga

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik brambang sumbering boga ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan busana santai. Batik brambang sumbering boga ini dapat digunakan bagi wanita dewasa, bahan batik busana santai ini cocok ketika dijahit dengan model baju *outer*, karena motif yang besar-besar dan ketika diaplikasikan menjadi sebuah baju akan terlihat indah.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primissima dengan kualitas baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman pemakainya. Kain ini juga dapat menyerap keringat, sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti di Indonesia ini sangatlah cocok.

Sedangkan untuk bahan pewarnaannya menggunakan naphthol. Pewarnaan naphthol diaplikasikan dengan menggunakan teknik tutup celup. Untuk pewarnaan pertama menggunakan teknik celup untuk motif dan isen-isennya sedangkan *backgrounnya* juga menggunakan teknik celup.

Adapun resep pewarnaanya adalah:

1. Naphthol ASBS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam merah B	30 gram
3. Naphthol AS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam violet B	30 gram
4. Naphthol AS	15 gram
TRO	7,5 gram
Kostik	7,5 gram
Garam biru B	30 gram

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain primissima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain primissima sangat bagus sehingga cocok digunakan di daerah tropis. Sedangkan untuk warna dasarnya menggunakan warna ungu tua karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan busana santai yang dikehendaki.



Gambar 79: Batik Brambang Sumbering Boga

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah keatas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang beraturan sehingga terlihat indah. Dari segi *background* menggunakan warna ungu tua. Warnanya menggunakan warna gelap dengan tujuan supaya motif bawang merah lebih terlihat jelas.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik brambang sumbering boga ini adalah:

- 1) Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tanaman bawang merah.
- 2) Proses memola rancangan pada kain.
- 3) Memulai membatik/mengklowong yaitu proses menorehkan lilin malam pada permukaan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).

- 4) Pewarnaan pertama menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam Red B dengan naphthol ASBS, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu dianginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).
- 5) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarna dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
- 6) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam violet B dengan naphthol AS, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu dianginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).
- 7) Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan lilin malam atau dalam bahasa industri pembatikan disebut *nembok* agar ketika diwarna dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.

- 8) Pewarnaan kedua menggunakan teknik celup, dengan menggunakan zat pewarna naphthol garam biru B dengan naphthol AS, adapun proses pewarnaannya kain dibasahi terlebih dahulu lalu diangin-anginkan sampai kering, kemudian kain celupkan kedalam larutan naphthol lalu ke dalam larutan garam dan dinetralkan kembali ke dalam air biasa (dilakukan secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan muncul. Biasanya dilakukan 3-4 kali).
- 9) Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass dan soda abu. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan lilin malam yang masih menempel pada kain, kain diangin-anginkan dan tahap terakhir adalah jika kain telah kering lalu disetrika dengan diatas kain batik dilapisi dengan kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tugas Akhir Karya Seni ini memiliki tujuan untuk menciptakan motif batik dengan ide penciptaan dari tanaman Bawang Merah yang diterapkan pada kain batik prima dan primissima yang akan digunakan sebagai bahan sandang untuk busana santai wanita dewasa. Metode penciptaan tugas akhir karya seni ini menggunakan metode penciptaan seni kriya.

Proses pembuatan tugas akhir karya seni ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi langkah-langkah awal yang dilakukan meliputi pencarian, penjelajahan, dan pengalihan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya seni tentang tanaman bawang merah, batik, dan perkembangan jenis-jenis busana santai. Tahap kedua adalah tahap perancangan dilakukan dengan memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan motif alternatif dengan beberapa gambaran mengenai tanaman bawang merah, penetapan motif terpilih, dan penyusunan motif terpilih menjadi sebuah pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola desain terpilih ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Selanjutnya melakukan tahap pencantingan melalui proses *mengklowong*, *mengisen-isen*, mewarna, *menembok*, *melorod*, dan *finishing*.

Keseluruhan motif batik tulis yang diciptakan adalah terinspirasi dari bentuk tanaman bawang merah. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk

tanaman bawang merah dari daun, bunga, umbi, dan akarnya. Dalam proses pembuatannya, keseluruhan karya diawali dengan proses pembuatan motif alternatif terlebih dahulu, untuk mendapatkan motif terpilih kemudian disusun menjadi sebuah pola. Tahapan selanjutnya adalah proses persiapan alat dan bahan, pemotongan kain, memola/ menjiplak motif, pencantingan, pewarnaan (celup, colet), pelorodan, dan yang terakhir adalah melalui proses *finishing*.

Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi tanaman bawang merah dan diatur sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang indah. Hal ini dikarenakan penulis bertujuan untuk mengenalkan bentuk asli dari tanaman bawang merah yang dilihat dari luar, dalam maupun samping. Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai bahan sandang busana santai wanita dewasa. Karya batik ini berjumlah delapan lembar kain dengan motif dan penyusunan pola yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) *Brambang Pancapat*, memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah utuh dan diberi isian didalamnya dengan motif kawung yang bersimbolis dari konsep *pancapat* yang berarti pandangan hidup (filsafah hidup). Warna yang dihadirkannya itu dominan ungu. Kain ini dapat digunakan dengan model *mini dress*, (2) *Allium*, memvisualisasikan bentuk bawang merah pada bagian dalam/ bawang merah setelah dibelah. Warna batik ini yaitu ungu-biru-putih. Kain dapat digunakan sebagai pakaian santai untuk kegiatan sehari-hari misalnya dibuat *mini dress*, (3) *Carpel Bawang Merah*, memvisualisasikan bentuk dari tumbuhan bawang merah yang masih utuh dari daun, umbi dan akarnya. Warna yang dihadirkan yaitu warna merah-putih-dominan ungu. Kain ini dapat diterapkan menjadi *blazer*, (4)

Bunga Bawang Merah, memvisualisasikan bentuk dari tanaman bawang merah yang masih kuncup dan terdapat bunga yang sudah berjatuhan menandakan bahwa buah bawang merah mulai tumbuh besar. Warna yang dihadirkan yaitu hijau-ungu-dominan merah. Kain ini diterapkan pada model baju *mini dress*, (5) *Panen Bawang Merah*, memvisualisasikan bawang merah yang sudah dipanen dan dikumpulkan dengan ditandai bawang merah sudah dipisahkan dari daunnya. Kain batik berwarna ungu dan merah ini dapat diterapkan dengan model baju *blazer*, (6) *Brambang Abang* merupakan visualisasi dari bentuk bawang merah yang sudah diiris dan terlihat bagian dalamnya. Warna kain yang dihadirkan sesuai dengan arti namanya, yaitu merah dan dikombinasi dengan warna hitam sebagai *backgroundnya*. Kain ini dapat dijadikan model baju *outer*, (7) *Brambang Goreng* menggambarkan umbi bawang merah yang diiris-iris, terlihat bagian dalamnya dan menumpuk, dimana disela-sela tumpukan bawang merah tersebut terdapat tiga irisan bawang merah sebagai motif utamanya. Warna kainnya itu merah-coklat. Kain ini diterapkan dengan model baju *mini dress*, (8) *Brambang Sumbering Boga* merupakan visualisasi dari bentuk umbi bawang merah. Umbi bawang merah tersebut menjadi motif utama yang berjumlah tiga buah umbi bawang merah, terdiri dari satu umbi bawang merah utuh dan dua buah umbi bawang merah yang diiris. Warna kainnya itu merah muda-ungu-putih. Kain ini diterapkan sebagai *outer*.

B. Saran

Sebagai wujud untuk mengapresiasi kain batik tulis di Indonesia agar selalu ada atau diakui keberadaannya di tengah era globalisasi ini, masyarakat perlu melestarikannya dengan cara sering menggunakan batik tulis ini misalnya pada saat kegiatan sehari-hari, saat melakukan kegiatan perkuliahan, ke kantor, piknik, dan lain sebagainya. Itu bukti dalam kita ikut melestarikan budaya.

Membuat produk kerajinan batik ini diharapkan dalam memilih bahan yang digunakan lebih selektif, karena batik ini akan digunakan dalam kegiatan santai. Dalam pembuatannya perlu pengetahuan dan wawasan yang luas guna membuat perencanaan dalam pembuatan motif sehingga motif tersebut dapat tercipta suatu karya yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Haldani, Achmad. _____. *DS-229A Fashion*. Bandung: ITB.
- Kartika, Dharsoni Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Musman, Asti dkk. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Rahmawati, Indah. 2011. *Inspirasi Desain Busana Muslimah*. Bekasi-Jawa Barat: Laskar Aksara
- Ratna, Biliq & Friend. 2009. *Padu Padan Batik*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: ABSOLUTE
- Soedarso.1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sunoto, Sri Rusdiati dkk. 2000. *Membatik*. Yogyakarta: UNY
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Utama Anggota IKAPI.
- Wibowo, Singgih. 2009. *Budi Daya Bawang*. Jakarta: Penebar Swadaya

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Wulandari, Yuni. 2013. *Jurus Sempurna Sukses dari Bertanam Bawang Merah*.
Jakarta: ARC Media

LAMPIRAN

Kalkulasi Harga Jual Perkarya

A. Kalkulasi harga jual Batik *Brambang Pancapat*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Prima	2,5 m	Rp16.000,00	Rp40.000,00
2.	Malam	1,5 kg	Rp 30.000,00	Rp 45.000,00
3.	HCL	1 btl	Rp3.000,00	Rp 3.000,00
4.	Nitrit	1 bks	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
5.	Pewarna yang digunakan: a. Indigosol violet	3 bks	Rp 3.500,00	Rp 10.500,00
	b. Naphtol violet (AS-BO, Violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
6.	Tenaga/jasa a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
	e. Jasa jahit			Rp 50.000,00
7.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp41.500,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 45.650,00
9.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 25.207,00
Total				Rp 527.357,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-1 adalah sebesar Rp 527.357,00

B. Kalkulasi harga jual Batik *Allium*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Prima	2 m	Rp 16.000,00	Rp 32.000,00
2.	Malam	0,50 kg	Rp 30.000,00	Rp 15.000,00
3.	HCL	1 btl	Rp3.000,00	Rp 3.000,00
4.	Nitrit	1 bks	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
5.	Pewarna yang digunakan:	3 bks	Rp3.500,00	Rp 10.500,00
	a. Indigosol violet			
	b. Naphtol violet (AS-D, Violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	c. Napthol Biru (AS, Biru BB)	3 bks	Rp9.000,00	Rp 27.000,00
	d. Napthol Biru (AS-BS, Biru BB)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
6.	Tenaga/jasa	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	a. Membatik nglowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod 2x			Rp 10.000,00
7.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 38.600,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 42.460,00
9.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 23.353,00
Total				Rp 490.413,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-2 adalah sebesar **Rp 490.413,00**

C. Kalkulasi harga jual Batik *Carpel Bawang Merah*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp 20.000,00	Rp 50.000,00
2.	Malam	1 kg	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
3.	Pewarna yang digunakan:	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	a. Napthol merah (AS-D, merah B)			
	b. Naphtol bordo (AS-D, Bordo GP)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
4.	Tenaga/jasa	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	a. Membatik nglowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
5.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 39.800,00
6.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 43.780,00
7.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 24.077,00
Total				Rp 505.657,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-3 adalah sebesar **Rp 505.657,00**

D. Kalkulasi harga jual Batik *Bunga Bawang Merah*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primmissima	2,5 m	Rp 20.000,00	Rp 50.000,00
2.	Malam	1 kg	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
3.	Waterglass	1 kg	Rp 7.500,00	Rp 7.500,00
4.	Pewarna yang digunakan:	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	a. Remasol merah			
	b. Remasol kuning	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	c. Remasol biru	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	d. Naphtol merah (AS-D, merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
5.	Tenaga/jasa	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	a. Membatik nglowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
6.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 33.350,00
7.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 36.685,00
8.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 20.178,00
Total				Rp 423.713,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-4 adalah sebesar **Rp 423.713,00**

E. Kalkulasi harga jual Batik *Panen Bawang Merah*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Prima	2,5 m	Rp 16.000,00	Rp 40.000,00
2.	Malam	1 kg	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
3.	Pewarna yang digunakan: a. Napthol violet (AS-D, violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	b. Naphtol merah (AS-D, merah B)	3 bks	Rp9.000,00	Rp 27.000,00
4.	Tenaga/jasa a. Mambatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
5.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 36.100,00
6.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 39.710,00
7.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 21.840,00
Total				Rp 458.650,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-5 adalah sebesar **Rp 458.650,00**

F. Kalkulasi harga jual Batik *Brambang Abang*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Prima	2,5 m	Rp 16.000,00	Rp 40.000,00
2.	Malam	1 kg	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
3.	Pewarna yang digunakan: a. Napthol merah (AS-D, merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	b. Naphtol biru (AS-2B, biru B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
4.	Tenaga/jasa a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
5.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 33.400,00
6.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 36.740,00
7.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 20.207,00
Total				Rp 424.347,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-6 adalah sebesar **Rp 424.347,00**

G. Kalkulasi harga jual Batik *Bbrambang Goreng*



No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primmissima	2,5 m	Rp 20.000,00	Rp 50.000,00
2.	Malam	1 kg	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
3.	Parafin	1 kg	Rp 15.000,00	Rp 15.000,00
4.	HCL	1 btl	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
5.	Nitrit	1 bks	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
6.	Pewarna yang digunakan:			
	a. Napthol merah (AS, merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	b. Indigosol coklat	3 bks	Rp 3.500,00	Rp 10.500,00
7.	Tenaga/jasa			
	a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
8.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 34.800,00
9.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 41.880,00
10.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 23.034,00
Total				Rp 447.714,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-7 adalah sebesar **Rp 447.714,00**

H. Kalkulasi harga jual Batik *Brambang Sumbering Boga*

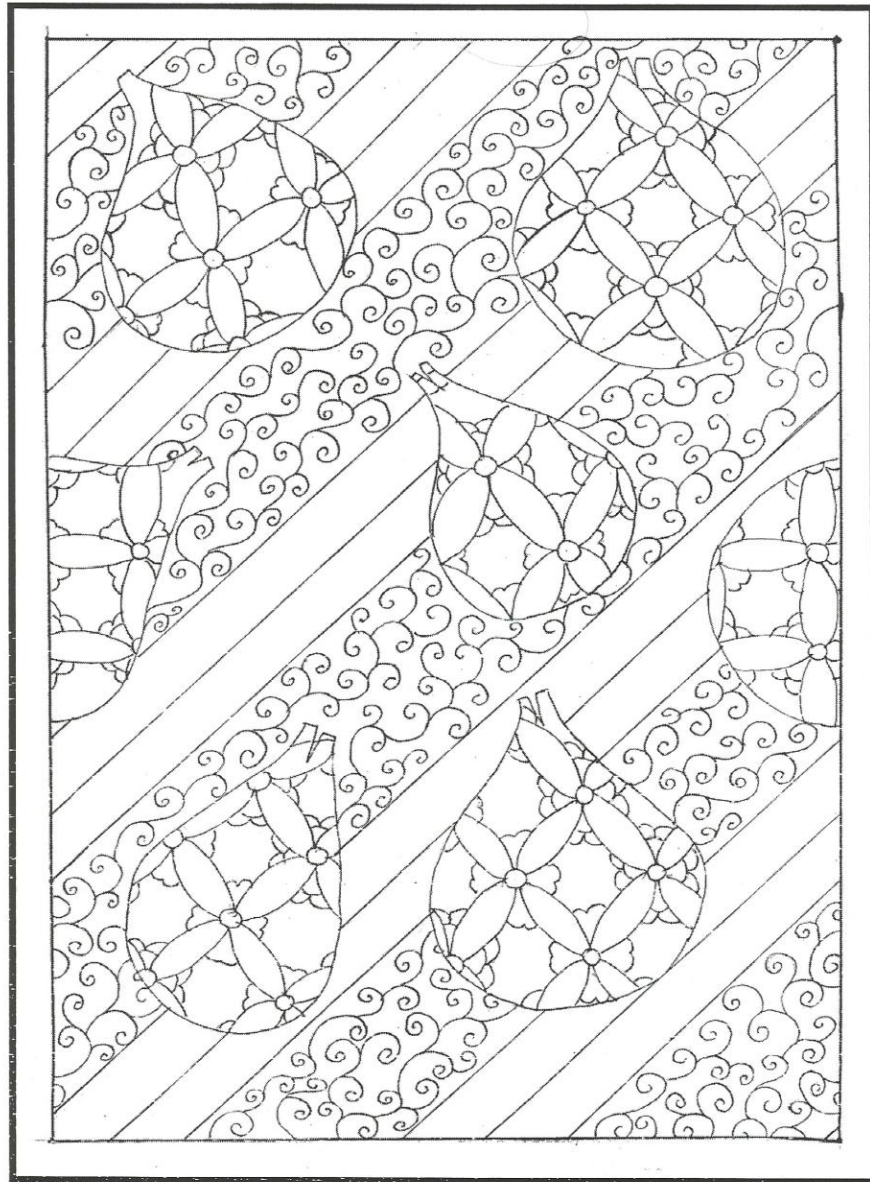




No.	Nama Barang/ Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp 20.000,00	Rp 50.000,00
2.	Malam	1,5 kg	Rp 30.000,00	Rp 45.000,00
3.	Pewarna yang digunakan:			
	a. Naphtol merah (AS-BS, merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	b. Naphtol violet (AS, Violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	c. Naphtol biru (AS, biru B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
4.	Tenaga/jasa			
	a. Membatik nglowong dan isen-isen	7 hr	Rp 20.000,00	Rp 140.000,00
	b. Nembok			Rp 15.000,00
	c. Mewarna celup			Rp 50.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
5.	Biaya desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 41.300,00
6.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 45.430,00
7.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 24.987,00
Total				Rp 524.717,00

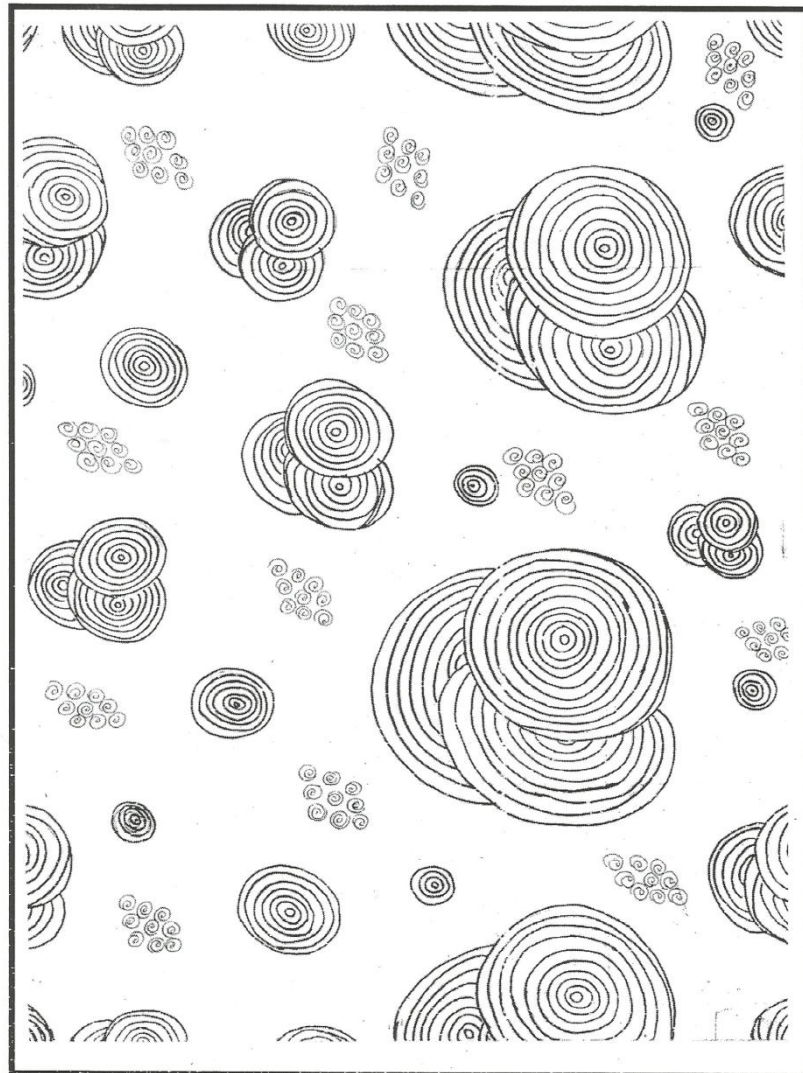
Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-8 adalah sebesar **Rp 524.717,00**



Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Barang dan Jasa

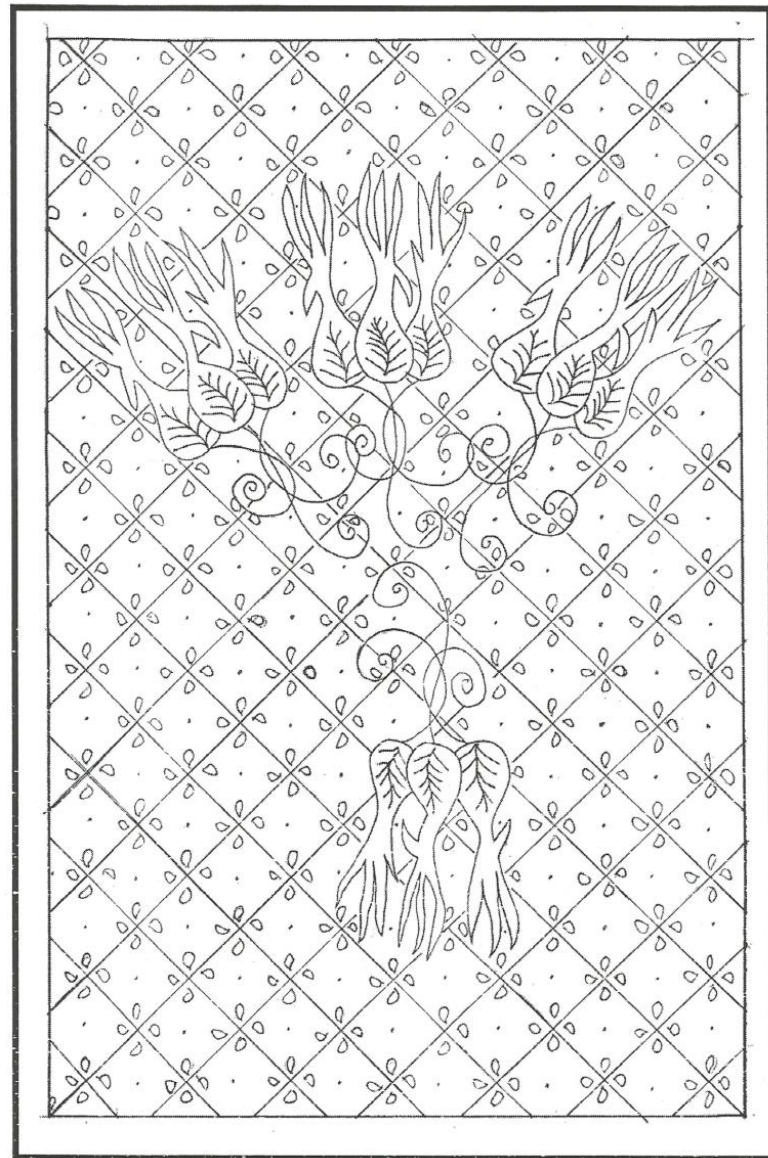
No.	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain prima	9,5 m	Rp 16.000,00	Rp 152.000,00
2.	Kain primissima	10 m	Rp 20.000,00	Rp 200.000,00
3.	Malam	8,5 kg	Rp 30.000,00	Rp 255.000,00
4.	Parafin	1 kg	Rp 15.000,00	Rp 15.000,00
5.	Pewarna :			
	a. Naphthol :			
	1) Naphthol Merah (AS-D, Merah B)	12 bks	Rp 9.000,00	Rp 108.000,00
	2) Naphthol (AS-D, Bordo GP)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	3) Naphthol Merah (AS, Merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	4) Naphthol Merah (AS-BS, Merah B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	5) Naphthol Violet (AS-BO, Violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	6) Naphthol Violet (AS-D, Violet B)	6 bks	Rp 18.000,00	Rp 108.000,00
	7) Naphthol Violet (AS, Violet B)	3 bks	Rp 18.000,00	Rp 54.000,00
	8) Naphthol Biru (AS, Biru B)	6 bks	Rp 9.000,00	Rp 54.000,00
	9) Naphthol Biru (AS-BS, Biru BB)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	10) Naphthol Biru Tua (AS-2B, Biru B)	3 bks	Rp 9.000,00	Rp 27.000,00
	b. Remasol :			
	1) Remasol merah	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	2) Remasol kuning	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	3) Remasol biru	1 bks	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
	c. Indigosol :			
	1) Violet	6 bks	Rp 3.500,00	Rp 21.000,00
	2) Coklat	3 bks	Rp 3.500,00	Rp 10.500,00
6.	HCL	3 btl	Rp 3.000,00	Rp 9.000,00
7.	Nitrit	3 bks	Rp 2.500,00	Rp 7.500,00
8.	Waterglass	1 kg	Rp 7.500,00	Rp 7.500,00
9.	Soda Abu	5 bks	Rp 5.000,00	Rp 25.000,00
10.	Jasa Jahit	1	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
Jumlah Total Biaya				Rp 1.274.500,00





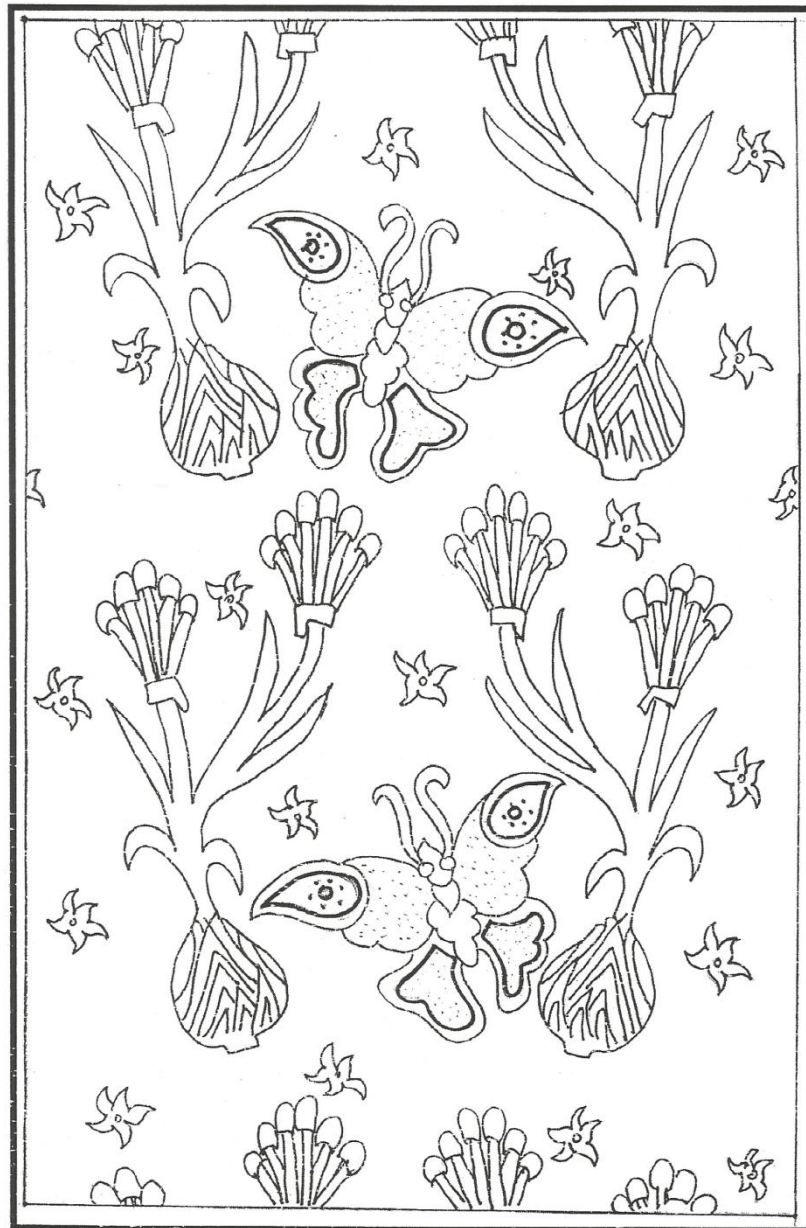
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	
	NIM	11207241016	
			Juni-Agustus 2017 





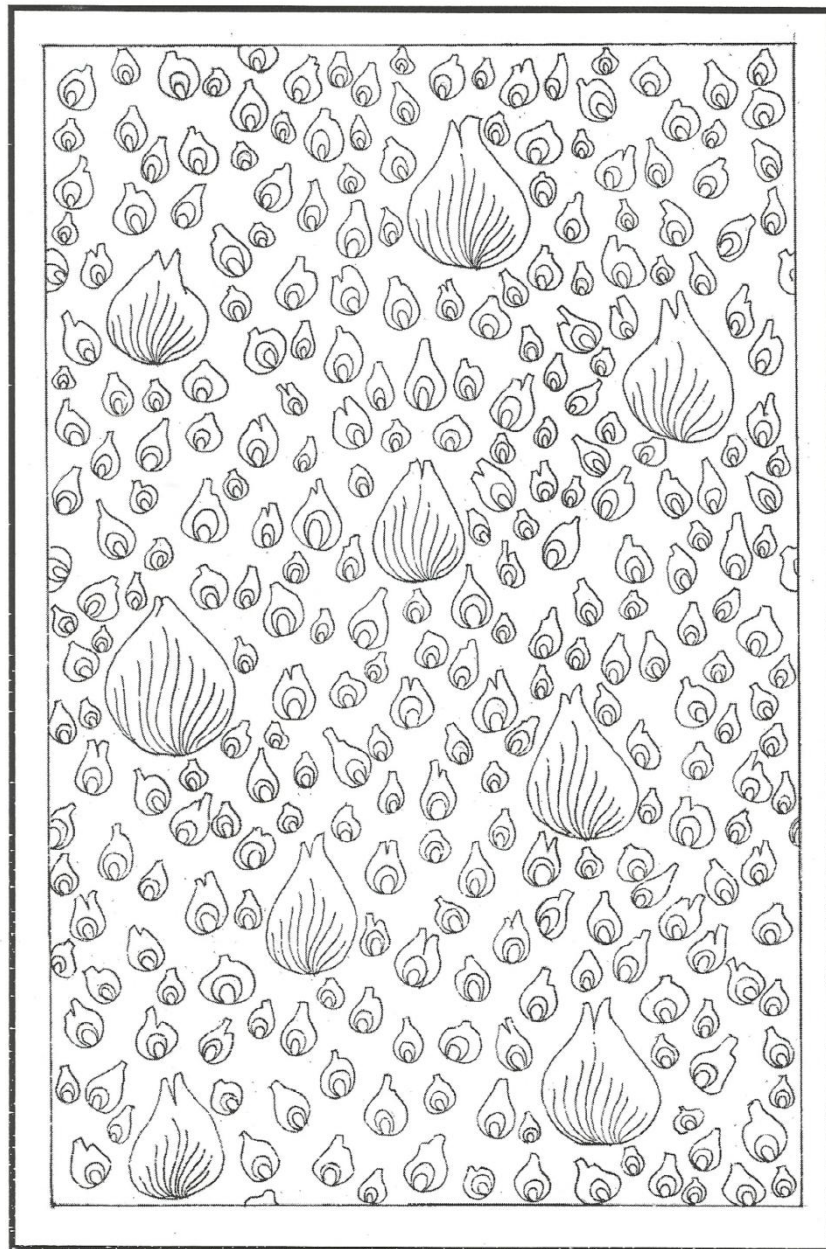
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	Juni-Agustus 2017 
	NIM	11207241016	




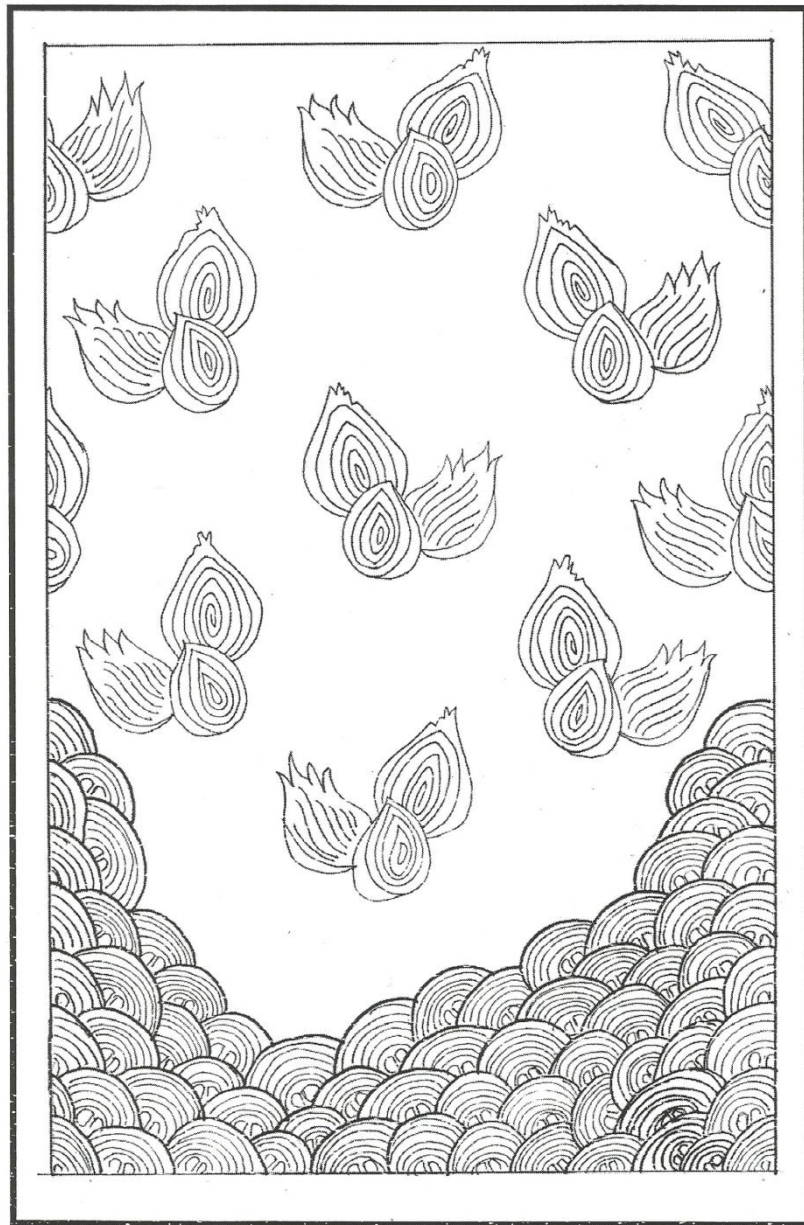
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	Juni-Agustus 2017 
	NIM	11207241016	





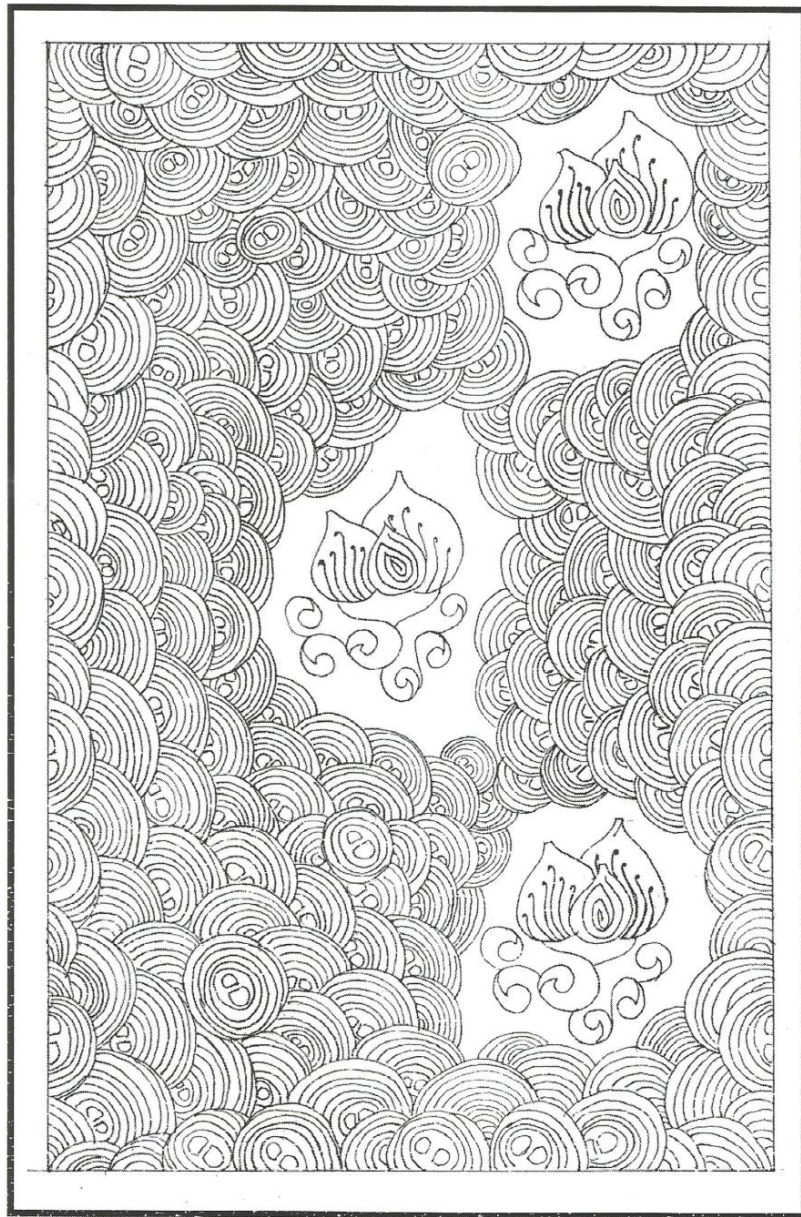
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	Juni-Agustus 2017 
	NIM	11207241016	





 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	
	NIM	11207241016	



 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	Juni-Agustus 2017
	NIM	11207241016	
			



 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	JUDUL	BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA	TANDA TANGAN DAN TANGGAL ACC
	NAMA	Isti Khoiriyah	Juni-Agustus 2017 
	NIM	11207241016	

Lampiran Desain Katalog



BATIK Brambang Pancapat

Motif brambang pancapat disusun secara horizontal mengikuti panjang kain, batik brambang pancapat ini terinspirasi dari bentuk umbi bawang merah utuh, didominasi warna ungu.

Bahan kain mori prima
Ukuran 115 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



BATIK Allium

Motif Allium terinspirasi dari bentuk bawang merah yang sudah diiris dan terlihat bagian dalamnya, menyerupai bentuk nirmana, didominasi warna biru dan ungu.

Bahan kain mori prima
Ukuran 115 cm x 200 cm
Teknik batik tulis, tutup celup, dan colet



BATIK Carpel Bawang Merah

Motif carpel bawang merah memvisualisasikan bentuk dari tanaman bawang merah yang masih utuh, dari daun, umbi, dan akarnya, didominasi warna ungu.

Bahan kain mori primissima
Ukuran 105 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



BATIK Bunga Bawang Merah

Motif bunga bawang merah terinspirasi dari tanaman bawang merah yang sudah berbunga dengan motif pendukung kupu-kupu yang sangat suka dengan madu pada bunga, didominasi warna merah.

Bahan kain mori primissima
Ukuran 105 cm x 250 cm



BATIK Panen Bawang Merah

Motif panen bawang merah terinspirasi dari kumpulan bawang merah yang sudah dipanen, seperti halnya panen bawang merah yang sudah dikumpulkan, motif tersusun secara tidak beraturan.
Bahan kain mori prima
Ukuran 105 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



BATIK Brambang Abang

Motif brambang abang terinspirasi dari beberapa bentuk umbi bawang merah yang sudah diiris, disominasi warna merah dan biru kehitaman.
Bahan kain mori prima
Ukuran 105 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



BATIK Brambang Goreng

Motif brambang goreng terinspirasi dari irisan-irisan bawang merah, menyerupai bentuk nirmana, didominasi dengan warna merah dan coklat pada *out linen*.
Bahan kain mori primissima
Ukuran 105 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



BATIK Brambang Sumbering Boga

Motif brambang sumbering boga visualisasi dari bentuk umbi bawang merah yang utuh dan diiris, didominasi warna ungu dan biru.
Bahan kain mori primissima
Ukuran 105 cm x 250 cm
Teknik batik tulis dan tutup celup



